

**PERAN PENGURUS DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING*
TERHADAP SANTRI BARU DI ASRAMA DARUSSALAM PONDOK
PESANTREN YAYASAN ISLAM NAHDLATUTH THALABAH**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh :
Muhamad Lijamul Fuad
NIM. 204103030030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN PENGURUS DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING*
TERHADAP SANTRI BARU DI ASRAMA DARUSSALAM PONDOK
PESANTREN YAYASAN ISLAM NAHDLATUTH THALABAH**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Oleh :

Muhamad Lijamul Fuad

NIM. 204103030030

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN PENGURUS DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING*
TERHADAP SANTRI BARU DI ASRAMA DARUSSALAM PONDOK
PESANTREN YAYASAN ISLAM NAHDLATUTH THALABAH**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk Memenuhi Salah Satu Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Muhamad Lijamul Fuad
NIM. 204103030030

Disetujui pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ihvak Mustofa, M.Li.
NIP. 1994030332022031004

**PERAN PENGURUS DALAM MENANGANI KASUS *BULLYING*
TERHADAP SANTRI BARU DI ASRAMA DARUSSALAM PONDOK
PESANTREN YAYASAN ISLAM NAHDLATUTH THALABAH**

SKRIPSI

telah diuji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Senin
Tanggal: 23 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

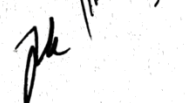
Sekretaris


Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005


Anisah Prafitralia, M.pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota:

1. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil., MfilI. ()

2. Ihyak Mustofa, M.Li. ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ
نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh jadi mereka yang direndahkan lebih baik dari mereka yang merendahkan.”

(QS. Al-Hujurat: 11)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Penthashihan Mushaf Al-Quran, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas perjalanan panjang dan penuh tantangan hingga akhirnya mampu menuntaskan skripsi ini. Capaian ini bukanlah hasil dari usaha pribadi semata, melainkan buah dari dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti dari sosok-sosok luar biasa yang senantiasa hadir sebagai penguat di setiap langkah. Untuk itu, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih pada kesempatan ini kepada:

1. Cinta pertama saya, bapak Sutomo. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun dengan kerja keras dan didikannya menjadikan putranya mampu menyelesaikan studi hingga sarjana.
2. Pintu surgaku, ibunda Rofiatul Layli. Beliau juga tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau yang selalu memberi semangat dan memberikan seluruh do'a di setiap tahajudnya sehingga putranya dapat menyelesaikan program studinya sampai selesai dan lancar di setiap langkahnya.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah dari Allah SWT, serta shalawat dan salam yang senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok yang telah menuntun umat manusia keluar dari masa jahiliah dan kerusakan moral menuju era yang penuh cahaya dan nilai-nilai keislaman. Segala puji bagi Allah, karena dengan izin-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

Keberhasilan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, S. Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A. selaku Kepala Jurusan psikologi dan Bimbingan Konseling Islam Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

5. Ihyak Mustofa, M.Li. sebagai pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Kepada seluruh dosen di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah berjasa dalam membagikan ilmu, memberikan bimbingan, serta mendidik penulis selama masa studi..
7. Seluruh civitas Akademik Kampus di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah mengizinkan, berbagi ilmu, pengalaman, serta memberikan kemudahan selama berlangsungnya proses penelitian ini.
9. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan tanpa henti dan semangat yang tak pernah padam, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan terbaik saya.

Jember, 23 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Muhamad Lijamul Fuad, 2025: *Peran Pengurus Dalam Menangani Kasus Bullying Terhadap Santri Baru di Asrama Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalbah*

Kata kunci: peran pengurus, bullying, santri, pondok pesantren

Fenomena terjadinya kasus *bullying* di asrama pesantren menjadi salah satu isu yang serius karena melihat dampaknya terhadap kenyamanan dan kebetahan santri hingga terjadinya faktor untuk boyong dari pondok pesantren. Adanya peran pengurus sebagai pembimbing atau pembina sangat penting dalam menangani kasus *bullying* santri khususnya santri baru di asrama Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah

Fokus dari penelitian yang peneliti lakukan ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan bagaimana peran pengurus dalam menangani kasus bullying terhadap santri baru di asrama Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah?. 2) mendeskripsikan apa saja faktor-faktor penyebab dan solusi terjadinya kasus *bullying* terhadap santri baru di asrama Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam wawancara meliputi pengurus asrama, santri baru, santri senior, serta pelaku *bullying*. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan sebelum turun ke lapangan, tahap pelaksanaan di lapangan, serta tahap analisis data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengurus asrama pondok pesantren memiliki peran penting dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru. Pengurus tidak hanya bertugas mengawasi dan membimbing, tetapi juga menjadi pelaksana kebijakan yang memastikan lingkungan pesantren aman dan bebas dari kekerasan. Peran tersebut mencakup penyusunan kebijakan anti-bullying, penyediaan jalur pelaporan yang aman, hingga pendekatan pembinaan secara humanis terhadap pelaku maupun korban. Faktor penyebab bullying meliputi senioritas berlebihan, kondisi lingkungan, serta kurangnya pemahaman tentang keberagaman. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang diterapkan meliputi pelatihan bagi santri senior, penegakan sanksi tegas, dan penanaman pendidikan multikultural untuk membangun empati dan toleransi antar santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah.....	15
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan jenis penelitian	61
B. Lokasi Penelitian	62
C. Subjek Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
D. Analis Data.....	69
E. Keabsahan Data	71

F. Tahap-Tahap Penelitian	72
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	74
A. Gambaran dan Objek Penelitian.....	74
B. Penyajian Data dan Analisis Data	79
C. Pembahasan Temuan.....	88
BAB V PENUTUP.....	95
A. Simpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98



Daftar Tabel

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Data Struktur Pengurus Asrama Darussalam	75



Daftar Gambar

Tabel 4.1 Wawancara Dengan Ustad Risman Azizun Ajiz	81
---	----



Daftar Lampiran

Lampiran 1 Matrik Penelitian	118
Lampiran 2 Surat Keaslian Tulisan	119
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian	120
Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian	121
Lampiran 5 Jurnal Kegiatan Penelitian	122
Lampiran 6 Dokumentasi	123
Lampiran 7 Biodata Penulis	125



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama berdiri dan berkembang diberbagai wilayah yang mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing para santri. Pada awalnya, konsep pesantren lebih bersifat tradisional, dengan sistem pendidikan yang berbentuk asrama, di mana komunitasnya dipimpin oleh kyai atau ulama dan dibantu oleh beberapa ustadz. Mereka tinggal bersama dengan santri dalam satu lingkungan yang sama, dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan ibadah. Selain itu, gedung-gedung dan ruangan di gunakan untuk melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar disetiap harinya. Pondok pesantren juga menjadi tempat tinggal bagi santri selama mereka menuntut ilmu, hidup secara kolektif seperti keluarga dari waktu ke waktu

¹Di pondok pesantren ada banyak nilai-nilai keagamaan yang di ajarkan dengan tujuan membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan standart moral yang berlaku di masyarakat. Di era modelisasi saat ini pendidikan pondok pesantren adalah salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan bertanggung jawab. Berhasil atau tidaknya dalam belajar juga tergantung peserta didik atau santri. Akan tetapi untuk mencapai kesuksesan dalam belajar tidak hanya dapat di lakukan sepihak saja. Namun, perlu adanya pendekatan-pendekatan lain seperti

¹Maruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 2 No. 02 (2019), hlm 94.

bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar proses pembelajaran Madrasah Diniyah. Jadi dapat dipahami bahwa dalam mencapai kesuksesan tidak cukup sepihak saja akan tetapi perlu beberapa pihak untuk penerus bangsa.

Pondok pesantren juga mempunyai karakteristik yang sangat identik dengan lembaga-lembaga Pendidikan non formal yang mengfokuskan mempelajari tentang nilai-nilai agama, adanya lembaga Pendidikan pondok pesantren mempunyai peran penting sebagai lembaga Pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan karena pondok pesantren sejak lama menyatu dan berkembang hingga mempunyai citra nama baik di lingkungan masyarakat. Jadi sudah tidak diragukan lagi secara kultural lembaga pondok pesantren bisa diterima oleh masyarakat dari berbagai program-program yang ada di lembaga pondok pesantren untuk membentuk putra dan putri dari segi sosial dan akhlak sebagai generasi yang Islami.

Menurut H.A Mukti Ali santri di pondok pesantren mempunyai karakteristik diantaranya: santri selalu menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antara santri dengan kyai dan pengurus lain, selalu *tawadhu'* terhadap kyai, hidup hemat dan sederhana atau bisa dikenal dengan tirakat di pondok pesantren untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan saling tolong menolong kepada santri yang lain untuk menjalin persaudaraan yang kuat, dan pendidikan disiplin dan karakter *akhlaqul karimah* yang sangat di

tekankan.² Kehidupan di pesantren juga mengajarkan nilai kebersamaan dan solidaritas, di mana santri selalu saling tolong-menolong untuk menjalin persaudaraan yang kuat. Pendidikan di pesantren sangat menekankan kedisiplinan, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang beradab, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Kini teknologi semakin maju dan berkembang, hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik secara positif maupun negatif, penyebaran berita semakin cepat dan dapat tersebar melalui sosial media mulai dari dalam negeri hingga luar negeri, yang dapat mempengaruhi dan menjadi perilaku di kehidupan sehari-hari dan melihat mayoritas semua orang sudah mempunyai yang namanya *handpone* yang dapat mengakses berbagai aplikasi, web ataupun situs-situs yang ada didalamnya. Kemudahan akses informasi ini memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam belajar, komunikasi yang lebih luas, serta mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, penyalahgunaan teknologi juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya, yang menjadi salah satu topik pembicaraan di masyarakat dan para public adalah *bullying* atau kekerasan dan kejahatan baik secara individu ataupun kelompok (keroyokan).

Pengertian *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti seseorang yang di perlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seseorang

² Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkia Jurnal Pendidikan Islam* Vol 8, No.2 (2019), hlm 126.

menderita.³ Dapat diringkas juga bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang individu atau sekelompok orang. Hal tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Hingga menimbulkan dampak yang berbahaya dan berakibat fatal secara fisik, psikis dan sosial terhadap korban. Dan apabila tidak segera ditangani akan menghambat perkembangan potensi diri secara optimal sehingga seseorang sulit berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dikemudian hari.

Di Indonesia, perundungan di lingkungan sekolah sudah menjadi masalah yang meluas, terjadi mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat sebanyak 369 laporan terkait kasus perundungan yang diterima sejak tahun 2011 hingga Agustus 2014. Angka tersebut mencakup sekitar 25% dari total 1.480 pengaduan di sektor pendidikan. Menurut KPAI, perundungan yang tergolong sebagai bentuk kekerasan di sekolah ini jumlahnya bahkan melampaui kasus tawuran antar pelajar, perlakuan diskriminatif dalam pendidikan, serta laporan mengenai pungutan liar.⁴

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sekitar 87,6% kasus perundungan terjadi di Indonesia, dengan korban terbanyak berasal dari kalangan laki-laki dibandingkan perempuan. Perilaku ini paling sering dialami oleh anak-anak pada usia remaja awal, dan umumnya terjadi di lingkungan sekolah, baik itu institusi pendidikan formal

³ Ponny Retno Astuti, *meredam bullying* (Jakarta: PT Grasindo 2008).

⁴ Windy sartika lestari, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hlm 148.

maupun non formal. Menurut Ndeti dan rekan-rekannya, fenomenologi menunjukkan bahwa perilaku *bullying* juga terjadi di tingkat sekolah menengah. Dari hasil wawancara dengan sejumlah siswa, terungkap bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang paling sering terjadi meliputi tindakan memukul, mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengancam, serta merampas barang milik korban. Tindakan-tindakan ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang, menciptakan pola yang menetap. Situasi ini berlangsung karena korban biasanya merasa takut untuk melawan atau membela diri. Akibat dari perilaku *bullying* ini bisa menimbulkan dampak psikologis, seperti rasa malu, tekanan mental, ketakutan, kesedihan, serta kecemasan. Bila kondisi ini dibiarkan dalam jangka panjang, tidak menutup kemungkinan korban mengalami depresi.⁵

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Anak-anak yang menjadi sasaran perundungan cenderung menghadapi berbagai gangguan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Mereka rentan mengalami tekanan mental seperti rasa cemas berlebihan, depresi, hingga gangguan tidur yang dampaknya bisa terbawa hingga usia dewasa. Di lingkungan sekolah atau pesantren, mereka juga sering merasa tidak aman, yang kemudian berimbas pada menurunnya semangat belajar dan prestasi akademik. Selain itu, menurut Pingky Saptandari, kekerasan terhadap anak dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan motivasi, munculnya gangguan mental seperti kecemasan

⁵ Athi Linda Yani, Indah Winarni, dan Retno Lestari “Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren,” *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol: 4, No: 2, hlm 100.

akut, masalah pola makan, sulit tidur, serta mimpi buruk. Dalam beberapa kasus yang ekstrem, kekerasan tersebut bahkan bisa mengakibatkan kematian pada korban.⁶

Berdasarkan pengetahuan penulis, tindakan *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan perguruan tinggi. Kasus *bullying* juga sering ditemukan di lingkungan pendidikan nonformal, terutama di lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai pondok pesantren. Santri di pondok pesantren biasanya berasal dari berbagai latar belakang, golongan, kepribadian, dan karakter yang berbeda-beda. Hal ini membuat banyak dari mereka jauh dari pengawasan orang tua dan berasal dari berbagai daerah dengan budaya serta adat yang bervariasi. *Bullying* sendiri merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih rendah, dengan tujuan untuk merendahkan, menyakiti, dan membuat korban merasa tidak nyaman, baik melalui kekerasan fisik maupun verbal, yang dapat berujung pada gangguan mental, trauma, dan masalah psikologis bagi korban.

Kebijakan perlindungan anak sudah ditegaskan oleh pemerintah, adanya kebijakan terhadap pelaku kekerasan yaitu dalam Undang-Undang No.35 tahun 2014 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 76 yang menyebutkan “setiap

⁶ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 102.

orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh, melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat (1a) yang menyebutkan: setiap anak berhak mendapatkan perlindungan disatuan pendidikan dari kejahatan seksual dan keke rasan yang dilakukan pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik dan atau pihak lain.⁷

Dalam kitab al-Qur'an Surat al-Hujurat (49):11, Allah SWT menegaskan kepada seluruh umat muslim untuk larangan melakukan *bullying* dan apabila melanggar akan diberi hukuman setimpal bagi palakunya, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman!janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan(memperolok-olok) perempuan lain, karena boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok).

⁷ Supriyanto, Stop Perundungan / Bullying Yuk !, (Direktorat Sekolah Dasar, Direktoret Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021), 7.

Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk atau fasik setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.” Q.S. al-Hujurat [49]: 11.⁸

Dalam kandungan ayat diatas, menegaskan larangan melakukan tindakan *bullying*. Dalam ayat itu, Allah SWT menjelaskan sikap yang harus dimiliki oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT, Nabi SAW, dan juga orang-orang yang durhaka kepada keduanya, yaitu orang fasik. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bagaimana seorang mukmin seharusnya memperlakukan sesama mukmin. Allah SWT melarang seorang mukmin untuk mengejek, mengolok-olok, atau menghina sesama mukmin dengan kata-kata yang menyakitkan hati, karena perilaku seperti itu sangat tercela. Tindakan seseorang terhadap orang lain pada hakikatnya mencerminkan diri sendiri. Jika seseorang terus-menerus melakukan ejekan, hinaan, atau olokan tanpa bertobat, maka ia sesungguhnya merugikan dirinya sendiri dan termasuk dalam perbuatan dosa besar. Oleh karena itu, sikap saling menghormati menjadi wujud nyata bagaimana manusia harus memperlakukan sesamanya dengan penuh nilai kemanusiaan.⁹

Dari penjelasan tersebut, bisa dimengerti bahwa tidak diperbolehkan untuk menghina atau merasa lebih unggul dibanding orang lain, serta tidak

⁸ Kementerian Agama RI. “*Al-Qur’an Terjemahan Dan Tajwid*”, 2014 (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema).

⁹ Abdol Kareem "Nilai-Nilai pendidikan akhlak Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 159-160 dan Al hujurat ayat 11-13". PAI IAIN Salatiga (Skripsi-Thesis) 2022.

boleh menganggap kelompok sendiri lebih baik daripada kelompok lain. Dalam konteks masyarakat modern, apa yang disampaikan sangat relevan sebagai edukasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai saling hormat menghormati, melihat realitas saat ini banyak sekali aktivitas yang menyimpang jauh dari adab dan sopan santunan. Anjuran untuk saling hormat menghormati, serta menjauhi dari perbuatan mencela, menghina, dan perbuatan negatif lainnya, merupakan inti dari ajaran agama Islam sebagaimana pernyataan nabi bahwa cinta adalah asas ajaran agama. Selain itu, Haidar Bagir menjelaskan bahwa di antara orang-orang yang akan diberi naungan oleh Allah SWT ketika naungan tidak ada lagi, ialah mereka yang mencintai ikhlas karena Allah SWT dan juga membenci karena Allah SWT.¹⁰

Pengurus merupakan kumpulan santri yang telah dipilih langsung oleh pengasuh pondok pesantren untuk menjalankan tugas dalam mengatur dan membina para santri lainnya. Tugas utama mereka adalah memberikan arahan serta mengawasi berbagai aktivitas santri agar tetap bersemangat. Dalam perannya, pengurus juga berfungsi sebagai pendidik, baik dalam aspek fisik maupun spiritual.¹¹ Pengurus ini merupakan santri yang sudah alumni atau tamat dari pendidikan formal (SMK/MA) dan madrasah diniyah di pondok pesantren serta melanjutkan ke perguruan tinggi (mahasiswa) dan mempunyai pengalaman yang lebih banyak karena sudah lama tinggal di Asrama pondok pesantren untuk mengelola aktifitas anak asramanya atau para adek-adek

¹⁰ Firman sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibri)", *Tawaun Journal Pendidikan Islam*, 13 No. 1 (Juni 2020). 49.

¹¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) 1128.

santri baru. Namun, setiap pondok pesantren memiliki struktur organisasi dan strategi yang berbeda-beda dalam menangani berbagai konflik yang muncul di lingkungan pesantren tersebut. Salah satu isu utama yang sering dibicarakan di kalangan santri adalah maraknya kekerasan dan *bullying*.

Dalam konteks kehidupan santri di asrama Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah, ditemukan bahwa kasus *bullying* terhadap santri baru yang kerap terjadi, baik secara verbal maupun fisik. Bentuk *bullying* verbal mencakup pengucilan, ejekan, dan pemberian julukan kasar, yang oleh pelaku sering dianggap hanya candaan saja, namun dirasakan serius dan menyakitkan oleh korban. Sementara itu, *bullying* fisik terlihat dari tindakan memukul, mendorong, hingga pengeroyokan yang biasanya dilakukan oleh santri senior atau santri terhadap santri baru. Tindakan ini dipicu oleh keinginan santri lama untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan di lingkungan pesantren. Hal ini menyebabkan korban *bullying* menangis dan merasa tidak nyaman di pondok pesantren hingga akhirnya memilih untuk keluar atau boyong sebelum masa pendidikannya selesai dan melaporkan kepada orang tua korban, sehingga orang tua korban tidak terima dan melaporkan perihal kasus tersebut kepada pihak-pihak berwenang. Kasus-kasus tersebut terjadi karena banyak santri-santi yang belum menyadari bahwa tindakan tersebut dapat merugikan orang lain dan merugikan diri sendiri (sebagai pelaku *bullying*), serta merasa ingin memiliki kekuasaan di pesantren (gumede), tanpa bisa mengontrol emosi dan menghargai orang lain.

Meskipun dari beberapa kasus tentang *bullying* di lingkungan pesantren, belum banyak yang secara spesifik menggambarkan peran pengurus pesantren dalam menangani kasus *bullying*, terutama dalam konteks kasus *bullying* terhadap santri baru. Namun, pengurus pesantren memiliki tanggung jawab yang unik dalam mengelola lingkungan sosial, mendisiplinkan santri, dan menciptakan sistem pencegahan konflik dalam pesantren. Selain itu, isu tentang maraknya kasus *bullying* terhadap santri baru sering kali memiliki dinamika yang berbeda karena melibatkan faktor-faktor adaptasi sosial di lingkungan pondok pesantren.

Upaya peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* sebaiknya dimulai dari pelaku, karena dalam banyak kasus, pelaku tidak bertindak sendiri melainkan melibatkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menyebabkan jumlah pelaku *bullying* terus bertambah, sehingga kasusnya semakin meluas. *Bullying* merupakan masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat. Terlebih lagi, banyak peristiwa *bullying* terjadi di lingkungan pesantren, yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi mental para santri. Kesehatan mental sendiri bukan hanya diukur dari ada atau tidaknya gejala gangguan psikologis, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan psikologis seperti rasa bahagia, minat terhadap hidup, dan kemampuan menikmati kehidupan sehari-hari.¹² *Bullying* di pondok pesantren juga memiliki karakteristik tersendiri karena para santri tinggal dalam lingkungan asrama yang jauh dari

¹²Firsta Faizah dan Zaujatul Amna, "Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh", *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 3, No. 1, Maret 2017, hlm. 78-79.

pengawasan orang tua. Interaksi yang intensif dan keberagaman latar belakang santri dapat memicu konflik dan tindakan *bullying*, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Kondisi ini mengancam kesehatan mental dan kesejahteraan para santri, khususnya santri baru yang sering kali menjadi korban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pengurus sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola, membimbing, dan mengawasi kehidupan para santri, termasuk upaya pengurus pesantren dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di pondok pesantren.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari berbagai sumber berita dan media sosial tentang maraknya perilaku *bullying* di kalangan santri baru di pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian melalui bimbingan agama. Idealnya, pondok pesantren harus mampu mencetak generasi muda yang berkarakter baik, namun sayangnya pondok pesantren sering kali menjadi tempat terjadinya kasus *bullying*. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung, sehingga dipilihlah judul penelitian ini **"Peran Pengurus Dalam Menangani Kasus *Bullying* Terhadap Santri Baru Di Asrama Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuh Thalabah"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fokus penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut.:

1. Bagaimana peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab dan solusi terjadinya kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu deskripsi yang menjelaskan arah atau fokus yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor-faktor penyebab dan solusi terjadinya kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai peran pengurus dalam menangani kasus

bullying di pondok pesantren. Sebagai tambahan referensi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika interaksi sosial di lingkungan pondok pesantren, serta upaya yang dilakukan oleh pengurus untuk mengurangi dan mengatasi perilaku *bullying*. Hal ini akan memperluas cakupan kajian tentang *bullying*, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Penelitian Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, dalam penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatul Thalabah.

b. Bagi Pondok Pesantren

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perbaikan citra nama baik pondok pesantren, dengan menjamin penanganan kasus *bullying* santri baru di pondok pesantren dapat meningkat dan berjalan dengan baik untuk mendapatkan nilai-nilai yang baik di lingkungan Masyarakat dan calon santri baru.

c. Bagi pengurus

Dengan adanya penelitian ini dapat di ambil dan di amalkan sebagai bahan acuan, masukan, referensi, evaluasi, rujukan dan di harapkan dapat meningkatkan kesadaran di kalangan pengurus di

pondok pesantren tentang pentingnya menangani kasus atau konflik khususnya *bullying* terhadap santri baru.

d. Bagi santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri tentang bahaya dampak negative dari perilaku *bullying*, serta memahami peran pentingnya pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

Istilah-istilah penting yang digunakan dalam sebuah karya ilmiah perlu dijelaskan maknanya, karena istilah tersebut menjadi fokus utama peneliti sebagaimana tercermin dalam judul penelitian.. Tujuannya agar makna istilah yang dimaksud oleh peneliti dapat dipahami dengan benar dan tidak menimbulkan salah tafsir. Maka di perlakukan adanya penegasan istilah. Adapun istilah yang digunakan pada penelitian ini di antaranya:

1. Pengurus

Pengurus merupakan individu atau kelompok yang dibentuk dalam struktur tertentu untuk menjalankan tanggung jawab pengelolaan. Mereka berperan sebagai pihak yang mengawasi, mengatur, dan melaksanakan berbagai tugas dalam suatu organisasi, perusahaan, lembaga, atau komunitas. Peran pengurus sangatlah krusial dalam memastikan tercapainya visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, tanggung jawab pengurus mencakup perencanaan strategis, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan operasional. Bergantung pada

struktur organisasi, pengurus dapat mencakup berbagai jabatan seperti koordinator, bendahara, sekretaris, atau ketua. Dalam beberapa konteks, seperti organisasi nirlaba, pengurus sering bekerja secara sukarela, sementara di perusahaan komersial, mereka biasanya menerima kompensasi atas kontribusinya.

2. *Bullying*

Bullying merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. *Bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dengan korban, dengan tujuan untuk menyakiti, menghina, atau merendahkan korban. Adapun beberapa bentuk-bentuk *bullying*, yaitu:

1. Fisik yaitu seperti menendang, memukul, mendorong, ataupun melakukan kekerasan fisik lainnya.
2. Verbal yaitu seperti mengejek, menghina, memberi julukan kepada korban *bullying* yang merendahkan, atau menyebarkan fitnah.
3. Sosial yaitu seperti mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan rumor untuk merusak hubungan sosial korban.
4. Siber (*cyberbullying*) yaitu seperti menggunakan teknologi seperti media sosial, pesan teks, atau email untuk melecehkan, mengintimidasi, atau mempermalukan orang lain.

Bullying dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, tempat kerja, komunitas, atau bahkan secara daring. Dampaknya bisa

sangat berat, mulai dari luka batin yang mendalam, hilangnya kepercayaan diri, gangguan depresi, hingga dalam situasi tertentu, bisa mendorong seseorang melakukan tindakan ekstrem seperti mengakhiri hidup.

3. Santri

Santri merupakan istilah yang merujuk pada seseorang individu atau kelompok yang terlibat dalam studi ajaran Islam, khususnya mereka yang bersekolah di pesantren. Di Indonesia, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam konvensional yang menekankan studi agama, termasuk Al-Qur'an, hadis, fiqih, tasawuf, dan berbagai mata pelajaran Islam lainnya.

Santri Biasanya, tinggal di asrama pesantren dan menerima pengajaran langsung dari seorang kyai, pemimpin lembaga tersebut. Selain itu, istilah ini sering diterapkan dalam konteks yang lebih luas untuk merujuk pada sekelompok individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Santri ini dapat di bagi menjadi dua jenis kategori utama, yaitu:

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah suatu istilah yang di gunakan di lingkungan pondok pesantren untuk merujuk kepada santri yang tinggal atau menetap di dalam lingkungan pesantren selama masa belajar. Mereka biasanya berasal dari luar daerah tempat pesantren

tersebut berada dan memilih untuk tinggal di asrama atau pemodokan yang di sediakan oleh pondok pesantren.

Ciri-ciri santri mukim antara lain:

1. Tinggal di asrama jadi santri mukim ini menetap di kompleks pondok pesantren sehingga mereka lebih mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar, ibadah, dan aktivitas lain dari pondok pesantren.
2. Kehidupan mandiri jadi santri mukim biasanya belajar lebih hidup mandiri jauh dari keluarga, termasuk mengatur waktu, keuangan, dan kebutuhan sehari-hari.
3. Ikut serta dalam kegiatan pondok pesantren jadi santri mukim ini mereka mengikuti jadwal pondok pesantren, seperti pengajian, hafalan dan kagiana keagamaan lainnya.

b. Santri kalong

Santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di dalam pondok pesantren, tetapi tetap mengikuti kegiatan belajar agama di pondik pesantren tersebut. Santri kalong biasanya tinggal di rumah mereka sendiri atau bersama kaluarganya, dan hanya datang ke pondok pesantren pada waktu-waktu tertentu untuk mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya.

Istilah kata “kalong” di ambil dari kebiasaan kelelawar (kalong) yang hanya keluar pada waktu tertentu, misalnya malam hari. Oleh karena itu, santri kalong sering di kaitkan dengan santri

yang datang pada waktu tertentu dan tidak menetap di pondok pesantren seperti santri mukim (santru yang tinggal di asrama pondok pesantren). Santri kalong biasanya memiliki kewajiban tersendiri di luar pondok pesantren, seperti bekerja dan membantu keluarga atau orang tua, tetapi mereka tetap berkomitmen untuk belajar agama.

4. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan islam tradisional di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajarkan ilmu agama islam. Di dalam pondok pesantren, para santri (murid) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau beberapa kyai (pemimpin dan pengajar). Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti tempat tinggal sederhana, sedangkan "pesantren" berasal dari kata "santri" yang berarti murid.

Pondok pesantren biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kehidupan Berasrama: Santri tinggal di asrama yang dikelola pondok pesantren.
- b. Pembelajaran Kitab Kuning: Mengajarkan kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, yang membahas fikih, tafsir, akhlak, dan ilmu agama lainnya.
- c. Pembinaan Akhlak: Menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Mandiri dan Komunitas: Santri dididik untuk hidup mandiri sekaligus menjalin hubungan sosial dengan sesama santri.

Beberapa pondok pesantren juga menggabungkan kurikulum agama dengan pendidikan formal seperti mata pelajaran umum sesuai standar nasional. Pesantren memainkan peran penting dalam pengembangan spiritual, pendidikan, dan budaya Islam di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini lebih di pahami, peneliti memberikan gambaran yang jelas dan terarah dengan membentuk sistematika pembahasan, seperti berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori dan kajian penelitian terdahulu yang dapat digunakan dan relevan untuk menyelesaikan permasalahan peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di asrama Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian.

Bab IV : Penyajian Data Dan Analisi

Dalam bab berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan penelitian tentang peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri di asrama Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, seluruh hasil temuan yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah dalam penelitian dirangkum secara padat dan menyeluruh. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pencapaian tujuan penelitian. Selanjutnya, disampaikan pula saran-saran, sebagai arahan atau langkah selanjutnya yang perlu dilakukan untuk pengembangan penelitian sejenis. Saran ini dirancang agar tetap sejalan dengan fokus penelitian dan dapat diaplikasikan secara relevan sesuai konteks penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menguraikan hasil-hasil dari berbagai studi yang berkaitan erat dengan topik yang akan diteliti. Sumber informasi ini dapat berasal dari publikasi ilmiah seperti jurnal, maupun karya ilmiah lain yang belum dipublikasikan secara luas, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Setelah itu, peneliti menyusun ringkasan dari berbagai temuan tersebut untuk menunjukkan kontribusi yang telah diberikan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Proses ini sangat penting karena membantu peneliti menemukan kekosongan atau aspek yang belum banyak dibahas, menampilkan unsur kebaruan dari penelitian yang dirancang, serta memperjelas posisi dan nilai tambah dari penelitian baru tersebut dalam bidang ilmu yang bersangkutan. Dengan langkah ini, keaslian serta relevansi ilmiah dari penelitian dapat lebih mudah dilihat dan dipertanggung jawabkan.¹⁴ Oleh karena itu, berikut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti:

1. Skripsi yang ditulis oleh In in Aisa pada tahun 2022 mahasiswa program studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Mataram, yang berjudul *“Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD Aisyiyah 1 Mataram”*. Penelitian terdahulu mengkaji tentang bagaimana bentuk perilaku dan peran guru dalam mengatasi *bullying*,

¹⁴Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”, (Kaliwates Jember: IAIN Jember 2020), Hal.46

yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang terkait fakta dari fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan peran guru untuk mengatasi perilaku *bullying* di SD Aisyiyah 1 Mataram. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang di dasarkan filsafat post-positivisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di SD Aisyiyah 1 Mataram yaitu *bullying* verbal seperti mengolok-olok, mengejek, dan *bullying* fisik salah satunya dengan memukul. Peran guru untuk mengatasi *bullying* yaitu sebagai pembimbing, penasehat, dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi perilaku *bullying* sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik.¹⁵

Dalam penelitian ini memiliki persamaan peran guru dan pengurus dalam menangani kasus *bullying*, upaya penanganan atau pencegahan *bullying* di lingkungan Pendidikan, sama-sama mengkaji masalah *bullying* terhadap siswa atau santri dalam konteks lembaga pendidikan. Ke dua penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaan Penelitian terdahulu berfokus pada peran guru di sekolah umum, sedangkan penelitian ini fokus pada peran pengurus di lingkungan pesantren. Penelitian terdahulu berfokus pada perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji *bullying* terhadap santri baru. Lokasi penelitian terdahulu di Aisyiyah 1 Mataram, sementara penelitian ini dilakukan di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah.

¹⁵In in Aisa, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa di SD Aisyiyah 1 Mataram", (skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022).

2. Skripsi yang di tulis oleh Luluk Nur Aini pada tahun 2021 mahasiswa jurusan program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negri Ponorogo, yang berjudul “*Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak Bullying Di Pondok Pesantren Thoriquul Huda Ponorogo*”. Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampak yang terjadi terhadap santri adanya *bullying*, dan penerapan konseling behavioral untuk menangani dampak *bullying* yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan masalah tersebut. Metode yang di gunakan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitiab kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian terdahulu ini bahwa korban *bullying* mendapatkan bentuk-bentuk bullying secara fisik dan non fisik.¹⁶

Dalam penelitian ini memiliki beberapa persamaan, keduanya berkaitan dengan penanganan kasus bullying di pondok pesantren. Fokus keduanya pada pihak yang terlibat dalam penanganan *bullying*, baik itu santri atau pengurus pesantren. Keduanya juga melihat dampak *bullying* dan cara menanganinya dalam konteks sosial dan pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan, Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan behavioral untuk menangani dampak *bullying* pada santri sebagai individu, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pengurus pondok pesantren dalam menangani kasus bullying, dengan pendekatan manajerial

¹⁶Luluk Nur Aini, “Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak Bullying Di Pondok Pesantren Thoriquul Huda Ponorogo” (skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

dan kebijakan. Masing-masing memiliki tujuan yang berbeda, yaitu perubahan perilaku untuk penelitian terdahulu dan kebijakan serta pengelolaan untuk penelitian ini.

3. Skripsi yang di tulis oleh Devi Damayanti pada tahun 2023 mahasiswa jurusan program studi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Universitas Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul “*Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember*”. Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang bagaimana bentuk-bentuk, peran guru, dan strategi guru dalam mengatasi *bullying*, yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran guru dalam mencegah, mengatasi, serta meminimalisir *bullying*. Metode yang di gunakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian terdahulu ini dapat mengetahui edukasi tentang pentingnya menghormati sesama, menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, serta memberikan bimbingan kepada pelaku maupun korban *bullying*.¹⁷

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang peran pihak yang berwenang guru dan pengurus pondok dalam menangani *bullying*. Penelitian ini sama-sama di lakukan di lingkungan Pendidikan berbasis Islami, yaitu madrasah dan pondok. Fokus ke dua penelitian juga sama mengkaji upaya pencegahan dan penanganan *bullying* terhadap santri atau peserta didik. Pendekatan penelitian keduanya berpotensi menggunakan

¹⁷Devi Damayanti, “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember”, (skripsi, UIN Khas Jember, 2023)

pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran individu atau institusi yang terkait. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian terdahulu lebih berfokus pada Pendidikan formal di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengfokuskan pendidikan berbasis asrama dengan perhatian pada interaksi sosial di kalangan santri. Perbedaan yang signifikan terletak pada konteks, objek, dan peran.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sinta Nihayatus Sa'adah pada tahun 2024 mahasiswa jurusan program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul *"Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Korban Kasus Bullying Pada Siswa Di Mts Unggulan Al-Qodiri 1 Jember"*. Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang dukungan bimbingan konseling untuk sembuh dari efek *bullying* dan mendapatkan bantuan untuk menghadapinya, serta mengembangkan keterampilan dan strategi guna mencegah *bullying*, yang bertujuan untuk memahami peran bimbingan konseling dalam menangani korban kasus *bullying*. Metode penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling di Mts Unggulan Al-qodiri 1 jember berperan dalam menangani siswa yang menjadi korban *bullying*.¹⁸

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang membahas penanganan *bullying*. Kedua penelitian ini juga menyoroti peran pihak internal bimbingan konseling di sekolah dan pengurus pesantren dalam

¹⁸ Sinta Nihayatus Sa'adah, "Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Korban Kasus Bullying Pada Siswa Di Mts Unggulan Al-Qodiri 1 Jember", (skripsi, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024)

menangani kasus *bullying*, dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada korban dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penanganan *bullying* dan pihak yang terlibat. Penelitian terdahulu lebih fokus pada peran bimbingan konseling dalam membantu korban *bullying* di lingkungan sekolah, dengan pendekatan psikologis yang lebih mendalam. Sedangkan, penelitian yang akan di lakukan fokus pada peran pengurus pesantren dalam menangani kasus *bullying* di pesantren, dengan pendekatan yang lebih terkait.

5. skripsi yang di tulis oleh Nita Alviana pada tahun 2022 mahasiswa jurusan program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang berjudul “*Peran Pembina Pondok Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Santri Putri Kelas VII Di Pondok Pesantren Wonopringgo Pekalongan*”. Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang bagaimana peran pembina pondok pesantren, perilaku *bullying*, dan hambatan-hambatan yang di hadapi pembina pondok dalam mengatasi *bullying*. Penenelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian terdahulu ini santri ketika berada di lingkungan pondok tidak lagi melakukan melakukan hal-hal yang dapat membuat santri lain tidak nyaman seperti mengolo-olok, tidak memamndang rendah santri lain dan menjadi lebih sopan

sehingga karakter dari santri dapat terbentuk sesuai dengan apa yang di harapkan.¹⁹

Kedua penelitian memiliki persamaan mendasar dalam fokus penelitian, yaitu penanganan *bullying* di pesantren. Kedua penelitian ini juga menyoroti peran penting pihak yang berwenang pembina pondok dan pengurus pesantren dalam menangani kasus *bullying* dan mencegah terulangnya perilaku tersebut. Kedua penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Sedangkan, Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada skala dan ruang lingkup penelitian, di mana penelitian terdahulu lebih terfokus pada santri putri kelas VII di Pondok Pesantren Wonopringgo Pekalongan, sedangkan penelitian yang akan di lakukan lebih luas dalam cakupan penelitian, mencakup seluruh santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatul Thalabah. Meskipun demikian, kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk memahami bagaimana kebijakan dan peran pengurus atau pembina pondok dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung dalam menangani kasus *bullying*.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	In In Aisa (2022)	Peran Guru Dalam Mengatasi	Mengkaji tentang peran pihak berwenang dalam	Fokus pada guru di sekolah dasar

¹⁹Nita Alviana, "Peran pembina pondok dalam mengatasi perilaku bullying pada santri putri kelas vii di pondok pesantren modern Wonopringgo Pekalongan" (skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022).

		Perilaku Bullying pada Siswa di SD Aisyiyah 1 Mataram	menangani kasus <i>bullying</i> . Menggunakan metode penelitian kualitatif	formal, sedangkan penelitian ini fokus pada pengurus di pesantren.
2.	Luluk Nur Aini (2021)	Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak Bullying Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo	Keduanya sama-sama membahas tentang <i>bullying</i> di pesantren. Fokus pada penanganan kasus <i>bullying</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan behavioral, sedangkan pendekatan ini menggunakan pendekatan manajerial dan kebijakan.
3.	Devi Damayanti (2024)	Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember	Mengkaji peran pihak yang berwenang dalam menangani <i>bullying</i> . Fokus pada lingkungan pendidikan islami	Penelitian terdahulu berfokus pada sekolah formal tingkat dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada asrama pesantren.
4.	Sinta Nihayatus	Peran Bimbingan	Membahas penanganan kasus	Penelitian terdahulu

	Sa'adah (2024)	Konseling dalam Mengatasi Korban Kasus Bullying Pada Siswa Di Mts Unggulan Al-Qodiri 1 Jember	<i>bullying</i> . Menyoroti peran internal bimbingan konseling atau pengurus	berfokus pada pendekatan psikologis terhadap korban di sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada pengelolaan sosial di pesantren.
5	Nita Alviana (2022)	Peran Pembina Pondok Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Santri Putri Kelas VII Di Pondok Pesantren Wonopringgo Pekalongan	Fokus pada penanganan <i>bullying</i> di pesantren. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan wawancara serta observasi di lapangan	Penelitian terdahulu fokus pada santri putri kelas VII, sedangkan penelitian ini mencakup semua santri bari di pesantren Darussalam.

Dengan demikian, penelitian terdahulu ini dapat mengisi kekosongan dengan menelaah secara spesifik peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di pondok pesantren. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek manajerial dan kebijakan, tetapi juga interaksi langsung

antara pengurus dan santri, serta upaya membangun lingkungan yang kondusif di pesantren

B. Kajian Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek yang bersifat dinamis terkait posisi atau status seseorang dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial. Saat seseorang menunaikan hak serta tanggung jawabnya sebagaimana yang diharapkan berdasarkan posisinya, berarti ia sedang menjalankan perannya. Dengan kata lain, peran menggambarkan bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dalam menjalankan tanggung jawabnya, sesuai dengan norma atau harapan sosial yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat tempat ia berada.²⁰ Peran tidak hanya mencerminkan ekspektasi sosial terhadap individu, tetapi juga menunjukkan fungsi dan tanggung jawab yang melekat pada posisi tersebut. Dalam konteks organisasi sosial seperti pesantren, setiap individu memiliki peran yang mengandung seperangkat norma dan harapan yang harus dijalankan secara konsisten demi terciptanya ketertiban dan keberlanjutan sistem sosial di lingkungan tersebut.

Dengan demikian, pengurus asrama pondok pesantren diharapkan mampu menjalankan perannya secara aktif, baik sebagai pembina, pengayomi, maupun pengawas, sesuai dengan harapan

²⁰ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243

masyarakat pesantren. Ketika pengurus melaksanakan peran sesuai fungsinya, maka stabilitas sosial dan ketertiban di lingkungan pondok akan lebih mudah tercapai, termasuk dalam menangani kasus-kasus seperti bullying.

2. Pengurus

a. Pengertian Pengurus

Pengurus merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban, dan aktivitas yang dilaksanakan oleh individu atau tim yang dipercaya untuk menjalankan pengelolaan suatu organisasi, komunitas, atau lembaga tertentu. Sebagai pemimpin, pengurus bertugas untuk mengoordinasikan, memandu, dan menyelaraskan berbagai aktivitas organisasi, komunitas, atau lembaga agar visi dan misi yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan cara yang efisien dan sesuai sasaran. Pengurus tidak hanya berperan dalam memastikan kelancaran operasional, tetapi juga bertindak sebagai pengambil keputusan strategis yang menjaga keberlangsungan dan pengembangan organisasi, komunitas, atau lembaga tersebut.

Menurut Zamakhsari Dhofier pengurus pesantren merupakan bagian penting dari struktur pesantren yang bertugas membantu kyai dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan pengelolaan lembaga secara organisatoris.²¹ Pengurus pondok merupakan sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk atau diberi amanah oleh pengasuh

²¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 42.

pondok pesantren untuk membantu mengawasi santri. Sehingga pengurus memiliki peran untuk mengontrol dan membimbing kegiatan seluruh santri.

Maka, pengurus pesantren dapat dipahami sebagai individu yang memiliki peran dalam membantu kyai dengan cara memberikan arahan, bimbingan, atau pengelolaan pesantren itu sendiri. Dalam pandangan yang lebih luas, peran pengurus mencakup berbagai perilaku yang dibutuhkan seseorang dalam situasi atau kondisi tertentu. Hal ini meliputi tugas-tugas seperti memelihara, merawat, mendidik, dan memimpin. Selain itu, seorang pengurus juga diharapkan memiliki keterampilan dan tanggung jawab yang serupa dengan peran orang tua dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, di mana mereka bertanggung jawab untuk membimbing perkembangan individu yang berada di bawah pengawasannya. Adanya peran pengurus bukan hanya sekadar pengelola, tetapi juga sebagai figur yang mendukung dan memastikan kesejahteraan serta kemajuan orang lain melalui peran yang aktif dan penuh tanggung jawab.

Pemahaman tentang pengurus ini penting untuk menjelaskan bagaimana pengurus bertindak dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru secara efektif di lingkungan pesantren. Sebagai pengurus pesantren, mereka punya tanggung jawab besar dalam menjaga kedisiplinan, keamanan, dan kesejahteraan para santri. Karena itu, peran pengurus harus sigap, tegas, dan bijak dalam

menyelesaikan masalah, termasuk kasus *bullying*. pengurus pesantren bukan hanya sekedar mengawasi, tapi juga membimbing, melindungi, dan mendidik santri agar lingkungan pesantren tetap aman dan nyaman untuk semua. Dengan memahami tugasnya dengan baik, pengurus bisa mengambil langkah yang tepat untuk mencegah dan menangani kasus *bullying*, baik dengan pendekatan pendidikan, mediasi, maupun penerapan aturan yang ada di pesantren.

3. Bullying

a. Pengertian *Bullying*

Bullying dalam bahasa inggris, adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau mengejek orang lain secara berulang. Bisa terjadi di sekolah, tempat kerja, masyarakat, atau lingkungan online. *Bullying* merupakan tindakan mengganggu, mengusik, atau menyakiti orang lain secara fisik atau psikis. Tindakan ini bisa dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik yang dilakukan secara berulang kali dan dari waktu ke waktu. Secara etimologi, asal usul kata *bullying* berarti penggertak, yaitu seseorang yang suka mengganggu yang lemah.²²

Istilah "*bullying*" awalnya muncul pada tahun 1530 dan kala itu memiliki arti "kekasih" atau "orang tercinta". Kata ini bisa digunakan untuk merujuk pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, seiring waktu, maknanya mengalami perubahan,

²² Muthia Destriana, "Hukum Dan Bullying", (Sleman: CV.Budi Utama, 2024), hlm 1.

terutama pada abad ke-17, di mana kata “*bully*” mulai digunakan dalam konteks negatif sebagai bentuk pelecehan atau gangguan. Di Amerika Serikat, kata ini sering dikaitkan dengan Presiden *Theodore Roosevelt* yang menggunakan istilah “*bully pulpit*”, meskipun dalam konteks kritik. Secara umum, *bullying* atau perundungan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan ucapan maupun perilaku secara terus-menerus dan berulang kepada orang lain atau kelompok lain, hingga menimbulkan tekanan psikologis. Biasanya, tindakan ini dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan, kekuatan, atau pengaruh yang lebih besar dibanding korbannya.²³

Menurut kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, *Bullying* adalah penindasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau sekelompok yang lebih kuat. Tindakan ini dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk menyakiti. Tindakan-tindakan *bullying* seperti kekerasan fisik berupa pukulan dan tendangan, serta perundungan secara mental, dapat menyebabkan dampak serius seperti trauma emosional, rasa takut berlebihan, depresi, kecemasan, hingga tekanan batin. Selain itu, korban juga bisa mengalami kebingungan dan kegalauan akibat hasutan atau pengaruh negatif dari orang lain.²⁴

²³Ghyna Amanda, *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya Stop Bullying*, (Yogyakarta, CV.Cemerlang Publishing, 2024), hlm 5-6.

²⁴Muthia Destriana, “Hukum Dan Bullying”, hlm 2.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra dan rekan-rekannya, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan menyakiti, mengganggu, atau menekan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tekanan sosial, atau ucapan yang menyakitkan, dan biasanya terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Secara etimologis, istilah *bullying* berasal dari kata yang berarti penggertak, yaitu individu yang gemar menindas atau menyasar mereka yang dianggap lebih lemah.²⁵

Bullying menurut Barbara Coloroso *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti orang lain dapat berupa perbuatan yang mengganggu dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Ini mencakup upaya menakut-nakuti melalui ancaman atau teror dengan cara-cara yang bersifat agresif. Kekerasan tersebut bisa saja dirancang terlebih dahulu, baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, dan bisa memicu konflik terbuka maupun tersembunyi, seperti penghinaan atau permusuhan yang tidak tampak secara langsung.²⁶

Menurut Juan Frindo Manihuruk dan Malinda Putri dalam penelitiannya mereka berpendapat bahwasanya *bullying* adalah Perilaku yang dilakukan secara sadar maupun tanpa sengaja yang

²⁵Putra, I., Yusri, M., & Farida, F. "Peran Guru BK dan Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menangani Bullying." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7, no.1 (2024): 22–30.

²⁶Yuyarti, "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Kreatif* 9 1 (2018), hlm 54.

mengakibatkan ketidak nyamanan bagi orang lain seperti menghina, merugikan, bersifat kriminal, rasis, menindas, hingga menyakiti termasuk dalam tindakan *bullying*. Dampaknya dapat menimbulkan rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, hingga trauma mendalam pada korban.²⁷

Berdasarkan pendapat para peneliti sebelumnya, *bullying* merupakan suatu bentuk tindakan yang mengarah pada kekerasan, penindasan, ejekan, atau perlakuan merendahkan terhadap seseorang yang menjadi sasaran. Perilaku ini bisa muncul dalam bentuk kekerasan fisik maupun tekanan mental, dan biasanya dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok tertentu. Umumnya, *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku yang lebih kuat dan korban yang tidak mampu membela diri. Dampak dari tindakan ini bisa sangat serius bagi korban, seperti munculnya perasaan cemas, malu, hilangnya rasa percaya diri, rasa sakit secara fisik, luka, gangguan psikologis seperti stres dan depresi, bahkan bisa memicu keinginan untuk mengakhiri hidup.

a. Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku dan orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut. Perilaku ini dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental anak-anak secara buruk.

²⁷ Juan Frindo Manihuruk dan Malinda Putri, “Meningkatkan Pengetahuan Anak Mengenahi Bullying Melalui Metode Show Andt Tell”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2 No. 1 (Maret 2023), hlm 11.

Berikut dampak-dampak *bullying*:

1. Dampak untuk korban

Bullying dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari fisik, mental, akademik, hubungan sosial, hingga kualitas hidup. Secara fisik, dapat menyebabkan perubahan berat badan dan penurunan sistem kekebalan tubuh, yang meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Secara mental, korban bisa mengalami kecemasan, ketakutan, mudah marah, bahkan depresi. Dalam aspek akademik, *bullying* dapat menurunkan kemampuan analisis, mengganggu konsentrasi, serta menurunkan produktivitas. Dalam hubungan sosial, korban mungkin merasa kehilangan rasa percaya diri dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara keseluruhan, *bullying* berisiko menurunkan kualitas hidup, meningkatkan perasaan rendah diri, dan dalam beberapa kasus, menyebabkan keinginan untuk melukai diri sendiri.²⁸

2. Dampak untuk pelaku

Pelaku *bullying* cenderung menunjukkan perilaku agresif dan impulsif, memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang berlebihan, serta tidak ragu untuk menggunakan kekerasan. Mereka sering kali keras kepala,

²⁸Destriana, “Hukum Dan Bullying”, hlm 2.

ingin mengendalikan orang lain, dan kurang memiliki empati terhadap perasaan orang lain. Dengan melakukan bullying, mereka merasa memiliki kekuasaan atas korban, mudah tersulut emosi, dan berpotensi terlibat dalam tindakan kriminal yang dapat berujung pada masalah hukum.²⁹

Dampak *bullying* memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap korban, baik dalam hal prestasi belajar maupun perilaku sosial. Dalam interaksi sosial, bullying dapat menimbulkan pengaruh buruk, seperti membuat korban dijauhi oleh teman-temannya. Bahkan, situasi ini seringkali memicu orang lain untuk ikut terlibat dalam tindakan bullying terhadap korban. Dampak ini juga tercermin dalam penurunan prestasi belajar korban, yang disebabkan oleh tekanan psikologis, perasaan tidak nyaman, dan kesulitan untuk berkonsentrasi selama proses belajar. Akibatnya, prestasi akademik korban dapat menurun drastis hingga menyebabkan perpindahan ke kelas dengan tingkat yang lebih rendah.

Secara lebih luas, dampak negatif *bullying* juga bisa mempengaruhi aspek sosial korban. Rasa takut dan cemas dapat mengisolasi mereka dari teman-teman sebaya dan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial. Akibatnya,

²⁹Destriana, "Hukum Dan Bullying", hlm 3.

korban merasa lebih terpinggirkan dan kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat. Tidak hanya prestasi akademis yang terpengaruh, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk mencegah bullying, serta memberikan pendidikan multikultural dapat mencegah bullying berbasis etnosentrisme di pesantren dan perhatian lebih kepada korban untuk memulihkan dampak negatif yang telah terjadi.³⁰

b. Jenis-Jenis dan Bentuk *Bullying*.

Menurut Dr. Said Alwi, M.A, bentuk-bentuk bullying yang kerap atau sering terjadi di Pondok Pesantren meliputi bullying fisik, verbal, dan relasional.

1) *Bullying* fisik

Tindakan *bullying* secara fisik adalah perlakuan menyakiti yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain, di mana akibatnya bisa langsung terlihat pada tubuh korban. Bullying jenis ini tergolong paling mudah dikenali karena meninggalkan tanda atau bekas secara fisik. Berdasarkan hasil penelitian, di lingkungan dayah terpadu di Kota Lhokseumawe, bentuk-bentuk bullying fisik yang terjadi meliputi menghalangi jalan korban, mendorong tubuh,

³⁰Sururi, A. "Pendidikan Multikultural dan Pencegahan Bullying Berbasis Etnosentrisme di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4 no.2 (2023), 76–89.

memukul, melempar korban dengan benda di sekitar, hingga menarik atau menyentak kepala korban.³¹

2) *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* yang menggunakan kata-kata untuk menekan dan merendahkan seseorang, dengan tujuan membuat pelaku merasa lebih superior. Dalam beberapa kasus, jenis *bullying* ini bisa memiliki dampak yang lebih berbahaya dibandingkan *bullying* fisik. *Bullying* fisik mudah dikenali karena meninggalkan tanda-tanda pada tubuh korban, sedangkan *bullying* verbal tidak demikian. Dampak dari *bullying* verbal cenderung lebih mendalam secara psikologis, sehingga efeknya bisa lebih serius daripada *bullying* fisik.³²

3) *Bullying* rasional

Bullying relasional adalah salah satu jenis perundungan yang dilakukan dengan cara merendahkan martabat korban secara perlahan dan terencana, melalui tindakan seperti pengabaian, pengucilan, hingga penyebaran fitnah. Tindakan ini juga bisa berbentuk penolakan dalam lingkungan sosial, pengasingan, maupun usaha untuk merusak hubungan pertemanan. Berdasarkan hasil observasi

³¹Said Alwi, "Perilaku *Bullying* Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe", (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm 93.

³²Alwi, "Perilaku *Bullying* Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe", hlm

di lapangan pada beberapa dayah seperti Ulmuddin, Misbahul Ulum, dan Darul Ulum, ditemukan berbagai bentuk bullying relasional, seperti memusuhi, menebar fitnah, mengasingkan, serta mengucilkan seseorang. Secara umum, tindakan-tindakan ini menggambarkan penolakan terhadap individu dalam interaksi sosial maupun dalam ikatan pertemanan. Oleh karena itu, bullying relasional juga dapat dipahami sebagai bentuk penindasan dalam konteks sosial.³³

Menurut McCulloch dan Barbara, menyatakan ada empat jenis-jenis *bullying*, yaitu:

- 1) Verbal *bullying* yaitu dalam bentuk kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling mengatai-ngatai, mengolok-olok, memberikan ancaman sehingga orang lain tersakiti.
- 2) Sosial *bullying*, yaitu penindasan atau perundungan dalam bentuk sosial, seperti menyuruh orang lain untuk tidak berkawan dengan seseorang, menyebarkan berita palsu tentang seseorang, atau membuat malu orang lain di depan banyak orang.
- 3) *Bullying* fisik atau perilaku kekerasan seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, meludah, merampas atau merusak barang milik orang lain.

³³Alwi, Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe, hlm 96.

4) *Cyberbullying*, didefinisikan sebagai setiap Tindakan yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendorong sikap permusuhan yang disengaja dan/atau terus menerus oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk merugikan orang lain.³⁴

c. Faktor-Faktor *Bullying*

Menurut Nur Rohman dalam penelitiannya menemukan beberapa faktor utama penyebab terjadinya *bullying*, antara lain:

1) Pengaruh Kelompok Sosial

Bullying seringkali terjadi sebagai hasil dari dinamika kelompok. Individu cenderung mengikuti norma kelompok, termasuk perilaku agresif terhadap pihak lain jika dianggap sebagai bentuk loyalitas atau dominasi sosial.

2) Status Senioritas

Adanya struktur senior-junior di pondok pesantren menciptakan ketimpangan kekuasaan yang memungkinkan senior merasa berhak mendominasi junior, bahkan dengan cara kekerasan atau pelecehan.

3) Kurangnya Pengawasan

Lemahnya kontrol dari pengasuh atau pengurus pondok dapat membuat pelaku *bullying* merasa bebas melakukan tindakan intimidatif tanpa takut mendapat sanksi.

³⁴ Emilda, "Bullying di pesantren: jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya", *Jurnal Suatainabel*, no 02, (2022), hlm 201-202.

4) Konstruksi Budaya Pesantren

Beberapa pesantren memiliki budaya yang secara tidak langsung melegitimasi tindakan kekerasan ringan sebagai bentuk “pendidikan” atau “pembentukan karakter”.

5) Faktor Individu Pelaku

Karakter atau latar belakang psikologis individu pelaku, seperti pengalaman traumatis, keinginan menunjukkan kekuasaan, atau minimnya empati, turut berperan dalam terjadinya perilaku bullying.³⁵

Teori *bullying* untuk membantu mendalami definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, dan dampak *bullying* terhadap korban dan pelaku. Pemahaman kajian ini sangat relevan untuk menganalisis fenomena kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren serta langkah-langkah yang perlu di lakukan untuk menanganinya, khususnya dalam konteks pesantren, sehingga membantu menjelaskan dinamika kasus *bullying* yang menjadi fokus penelitian.

4. Santri

a. Pengertian Santri

Istilah "santri" menurut C. C. Berg memiliki akar dari bahasa India, yakni *shastri*, yang merujuk pada seorang yang memahami kitab-kitab suci dalam agama Hindu atau seorang ahli dalam ilmu keagamaan Hindu. Di sisi lain, A. H. John mengungkapkan bahwa

³⁵Nur Rohman, S. “Fenomena Bullying di Lingkungan Pondok Pesantren dari Sudut Pandang Psikologi Sosial.” *PsikoNeo: Jurnal Psikologi Neo Humanika*, 5 no.1 (2022), 45–56.

kata "santri" berasal dari bahasa Tamil dan digunakan untuk menyebut seorang pengajar Al-Qur'an..³⁶ Nurcholish Madjid mengemukakan pandangan berbeda terkait asal-usul kata "santri". Ia menyampaikan bahwa ada dua versi penafsiran yang bisa dijadikan rujukan. Pertama, ada yang berpendapat bahwa istilah "santri" berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "satri", yang berarti orang yang bisa membaca atau terpelajar. Pandangan ini merujuk pada kalangan santri di Jawa yang mendalami ajaran agama Islam melalui studi kitab-kitab berbahasa dan beraksara Arab. Kedua, ada juga pendapat bahwa istilah "santri" berakar dari bahasa Jawa, yakni dari kata "cantrik", yang merujuk pada seseorang yang senantiasa mengikuti dan melayani gurunya, ke mana pun sang guru pergi atau menetap.³⁷

Kata santri juga mempunyai makna yang sangat bagus yaitu orang yang mendalami agama Islam, orang yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah, dan orang yang sholih, Santri merupakan sebutan orang yang mondok di naungan yayasan pondok pesantren atau orang yang melaksanakan pendidikan di pondok pesantren baik menurut kemauan dari dirinya sendiri ataupun dari orang tuanya. Ada yang berpendapat bahwasanya santri berasal dari gabungan dua kata yaitu kata sant yang artinya manusia baik dan kata tra mempunyai arti

³⁶Babun Suharto, "Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi", (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm 9.

³⁷Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

suka menolong, sehigga kata santri bisa diartikan sebagai manusia yang baik dan suka menolong.³⁸

Abu Hamid, sebagaimana dikutip oleh Yakub, menyampaikan bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yaitu *shastri*, yang berarti seorang ahli dalam kitab suci Hindu. Dalam konteks Islam, kata *santri* kemudian dimaknai sebagai individu yang memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam. Selain itu, ada pula pandangan yang menyebut bahwa santri adalah seseorang yang menuntut ilmu dan mendalami ajaran-ajaran Islam, biasanya melalui pendidikan di pondok pesantren atau lembaga khusus yang berfokus pada pengajaran agama Islam.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang menimba ilmu dan mendalami ajaran islam di lingkungan pondok pesantren dengan tujuan utama meraih keberkahan dan ridho dari para kyai dan ustadz. Santri berkomitmen untuk mengabdikan diri dalam proses menuntut ilmu yang barokah, sehingga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya. Santri sering dianggap sebagai sosok yang 'alim, terutama dalam bidang ilmu agama, karena mereka tidak hanya memahami ajaran Islam untuk kepentingan pribadi, tetapi juga

³⁸Happy Susanto dan Muhammad Muzaki, "Perubahan Perilaku Santri (Study Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo", Jurnal: Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2, no 1 (2020), hlm 7.

³⁹ M Shahravi Saimima dan Elfridawati Mai Dhuhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah Tulehu," Al-Iltizam 5, no.1 (2021): 5.

memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan melalui pengajaran dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah.

Selain itu, santri juga memiliki peran strategis dalam membangun nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat. Mereka menjadi teladan dalam menerapkan akhlak mulia, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan bekal ilmu yang mereka dapatkan di pesantren, santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang memperkuat pondasi keislaman, menjaga tradisi keilmuan, serta menghadirkan solusi atas berbagai tantangan umat. Hal ini menjadikan santri sebagai elemen penting dalam pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Jenis-Jenis Santri

Para santri di pondok pesantren berasal dari berbagai lokasi, ada yang tinggal di daerah yang dekat dengan pondok, sementara lainnya datang dari tempat yang cukup jauh. Sehingga ada beberapa jenis santri:

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang mukim atau tinggal di asrama pondok pesantren yang mana santri mukim ini harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren selama 24 jam mulai bangun dan tidur kembali dengan mengikuti semua

arahan dari peraturan pondok yang diatur oleh pengurus pondok pesantren.⁴⁰

2) Santri Lajung

Santri lajung adalah santri yang berangkat dari rumah dan tentunya juga tinggal di rumah tetapi santri laju juga harus mengikuti ketentuan yang sudah ditentukan di pondok pesantren yang sudah dijadwalkan oleh pengurus seperti kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya, sehingga ada perbedaan antara santri laju dan santri mukim.⁴¹

Menurut pandangan saudara Arifin dan Sunyoto yang dijelaskan oleh Imron Arifin, terdapat dua jenis kelompok santri. Yaitu:

3) Santri *Alumnus* (Alumni)

Santri almuni merupakan santri yang sudah tamat atau santri yang sudah lulus dari pondok pesantren sehingga tidak mempunyai kewajiban mengikuti aktif kegiatan rutin di pondok pesantren tetapi masih mempunyai hubungan silaturahmi yang kuat dengan pondok pesantren.

4) Santri Luar

Santri luar merupakan santri yang tidak terdaftar secara resmi di pondok pesantren sebagaimana santri mukim dan santri

⁴⁰Achmad Muchaddam Faham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 15.

⁴¹Faham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak, 15-16.

laju, tetapi memiliki hubungan yang sangat baik dengan lembaga pondok pesantren yaitu melalui pengasuh, gus dan kyai pondok pesantren, dengan sewaktu-waktu mengikuti hadir dimajlis pengajian yang diadakan pondok pesantren mengikuti rutinan setaip saat dengan hidmad, dan memberikan bantuan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.⁴²

Teori santri, dapat memberikan pemahaman tentang karakteristik, peran, dan dinamika sosial santri di pesantren. Kajian teori ini merupakan subjek utama yang menjadi fokus penelitian, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana mereka berinteraksi dan menghadapi berbagai tantangan, termasuk kasus *bullying*, serta bagaimana interaksi sosial mereka yang di pengaruhi oleh struktural pesantren.

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang berfokus pada pengajaran ilmu keagamaan, seperti kajian kitab-kitab kuno dan hukum syariat Islam. Lembaga ini merupakan bentuk pendidikan tradisional yang berkembang di Indonesia dan telah terbukti mampu mandiri di tengah kehidupan masyarakat. Pada mulanya, kegiatan belajar mengajar di pesantren dilakukan di masjid. Namun, seiring berjalannya waktu, dibangunlah asrama atau pondok sebagai tempat

⁴²M Shahrawi Saimima dan Elfridawati Mai Dhuhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah Tulehu," *Al-Iltizam* 5, no.1 (2021), hal 6.

tinggal para santri. Kini, selain ilmu agama, pesantren juga mengajarkan berbagai pengetahuan umum dan modern.⁴³

Istilah *pesantren* diyakini berasal dari kata *santri* yang kemudian mendapatkan awalan "pe-" dan akhiran "-an", menjadi "pesantrian" atau "pesantren", yang secara harfiah mengacu pada tempat bagi para santri atau murid. Kata *santri* sendiri ditengarai berasal dari bahasa India, yaitu *shastri*, yang merujuk pada seseorang yang memahami atau ahli dalam kitab-kitab agama Hindu. Sementara itu, *shastri* berasal dari kata *shastra*, yang berarti kitab suci, teks keagamaan, atau buku-buku ilmu pengetahuan. Berdasarkan pengertian-pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pesantren atau pondok adalah tempat tinggal atau asrama bagi para murid yang mempelajari ilmu agama, yang maknanya saling berdekatan.⁴⁴

Secara terminologi, arti dari pesantren mengalami perubahan seiring dengan perkembangannya dari masa ke masa. Pada awalnya, pesantren dapat diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang juga berfungsi sebagai tempat penyebaran agama Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, pengertian pesantren telah berkembang dan tidak lagi terbatas pada definisi tersebut.

Ridwan Nasir menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi keagamaan yang berperan dalam mendidik, mengajarkan,

⁴³Moh. Zaiful Rasyid, dkk., *Pesantren dan Pengolaannya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), hal 3.

⁴⁴Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal 3.

serta menyebarluaskan pengetahuan tentang ajaran Islam..⁴⁵

Sedangkan, menurut Haidar, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki karakter tradisional di Indonesia, yang berfokus pada pendalaman ajaran agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Dari beberapa definisi tersebut, Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berperan dalam mengajarkan serta mengembangkan ajaran Islam di Indonesia. Selain fungsi pendidikannya, pesantren juga berperan sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan kegiatan sosial keagamaan. Secara garis besar, pesantren terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu pesantren Salaf (tradisional) dan pesantren Khalaf (modern). Dalam sistem pendidikannya, pesantren Salaf masih menerapkan metode klasik. Pembelajaran difokuskan pada studi keagamaan menggunakan kitab kuning, dengan sistem pengajaran yang bersifat individual seperti *sorogan*, maupun kelompok seperti *bandongan*, *wetonan*, dan *halaqah*.⁴⁷

b. Karakteristik Pondok Pesantren

⁴⁵Mohammad Masrur' "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren", 02 (Desember, 2017), 274.

⁴⁶Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren "Annuriyah" Kalawining Kec. Rambipuji Kab. Jember)", Jurnal Cendekia, Vol. 12, No. 2, 2014, 301. Diakses pada 15 Desember 2021).

⁴⁷Umiarso dan Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 64.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk berpendidikan agama islam yang non formal yang tentunya mempunyai struktur dan lembaga organisasi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang formal, pondok pesantren mempunyai karakteristik tersendiri diantaranya yaitu:

- 1) Kyai memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sekitar.
- 2) Mereka menjadi sumber acuan dan teladan dalam berbagai aspek sosial, keagamaan, serta ibadah.
- 3) Terjalannya budaya positif di masyarakat terjadi berkat hubungan yang harmonis antara kyai dan para santri. Di lingkungan pondok pesantren, pengasuh selalu mengawasi kegiatan santri agar mereka tetap menjaga hubungan baik, baik saat mengaji, mengajar, maupun dalam interaksi sehari-hari.
- 4) Santri diwajibkan menunjukkan rasa hormat dan kerendahan hati kepada kyai, karena sikap tersebut memengaruhi keberkahan ilmu yang mereka peroleh.
- 5) Hidup sederhana menjadi nilai utama di pondok pesantren. Pondok bukan tempat untuk pamer kekayaan, melainkan tempat pembelajaran agar semua santri diperlakukan sama tanpa ada kesombongan atau rasa lebih tinggi karena harta.
- 6) Kemandirian sangat ditekankan di pondok pesantren. Santri dididik untuk hidup mandiri, berbeda dengan di rumah yang biasa

dimanjakan orang tua. Di pondok, segala hal seperti mandi, antri makan, dan membeli di kantin dilakukan secara mandiri, sekaligus melatih kesabaran dan menghargai sesama.

- 7) Rasa saling membantu dan persaudaraan (ukhuwah islamiyah) sangat ditekankan. Di pondok pesantren, ada kegiatan yang disebut ro'an, di mana santri diajarkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama, misalnya dalam membersihkan halaman, kamar mandi, dan lingkungan pondok lainnya.
- 8) Disiplin menjadi salah satu nilai yang sangat penting. Pondok pesantren memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh para santri, dan jika dilanggar akan dikenakan sanksi yang mendidik.
- 9) Santri juga dilatih untuk memiliki tekad kuat mencapai tujuan yang mulia. Mereka melakukan tirakat seperti puasa sunnah, dzikir, istighotsah, dan membaca amalan atau ijazah, sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 10) Salah satu hal yang membedakan pondok pesantren dari lembaga pendidikan lain adalah pemberian ijazah. Ijazah ini berisi nama santri serta rantai ilmu yang telah diturunkan, sebagai tanda penghargaan atas prestasi mereka..⁴⁸

c. Tujuan Pondok Pesantren

Secara umum, tujuan dari pondok pesantren adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku para santri baik berupa

⁴⁸ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Alurwatul Wustqa* 2, no.1 (2022): 49.

betambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku yang religius untuk diterapkan dan mengamalkannya di kehidupan masyarakat dan berguna untuk bangsa dan negara.⁴⁹

Sedangkan menurut M. Arifin tujuan dari didirikannya pondok pesantren dibagi menjadi dua tujuan yaitu:

1) Tujuan Khusus

Membentuk karakter para santri menjadi manusia yang ‘alim paham ilmu agama melalui kyai, ustadz, dan pembimbing pondok pesantren serta dapat mengamalkannya di kehidupan Masyarakat.

2) Tujuan Umum

Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik dan sanggup menjadi mubaligh di lingkungan sekitarnya melalui ilmu yang didapatkan dan mampu mengamalkan sesuai nilai-nilai religius yang benar dan disepakati oleh para ulama’.⁵⁰

d. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah pondok pesantren terdiri atas beragam unsur atau elemen di dalamnya. Beberapa komponen tersebut antara lain adalah:

⁴⁹ Veithzal Raivai Zainal, *Islamic Education Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 12

⁵⁰ Fathul Mubin, *Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam di Indonesia*, 2020, 2.

a) Pondok

Tempat tinggal bagi para santri yang juga difungsikan sebagai lokasi pembelajaran bersama ustadz atau kiai disebut pondok atau asrama. Jika jumlah santri dalam sebuah pondok pesantren banyak, maka jumlah asrama yang tersedia pun akan lebih banyak. Sebaliknya, jika santrinya sedikit, maka jumlah asramanya pun cenderung lebih sedikit.

b) Masjid

Dalam ajaran Islam, masjid memiliki peran penting yang sangat berkaitan dengan dunia pendidikan. Umat Islam menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran Islam. Di lingkungan pondok pesantren, masjid digunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, menyampaikan khutbah Jum'at, serta menjadi tempat mengkaji kitab-kitab kuning. Selain itu, masjid juga menjadi ruang untuk membahas berbagai persoalan keagamaan dan isu-isu sosial.

c) Kiai

Kiai memiliki peran utama dalam lingkungan pesantren, sebab kemajuan pesantren umumnya mencerminkan kualitas dan peran dari kiai itu sendiri. Menurut Mohammad Masrur yang mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier, kiai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam atau merupakan sosok

pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

d) Pengajaran keagamaan

Saat ini, metode pengajaran agama di pondok pesantren tidaklah seragam karena dipengaruhi oleh perbedaan tipe pesantren. Contohnya, pesantren Salaf mengajarkan agama dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama, sedangkan pesantren Khalaf lebih mengandalkan buku-buku modern dalam proses pembelajarannya.

e) Fungsi Pondok Pesantren

Dalam buku Pendidikan Pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham dijelaskan bahwa pondok pesantren mempunyai berbagai fungsi atau peran penting, sebagai berikut:

- 1) Menjadi tempat utama untuk penyebaran ilmu-ilmu Islam yang bersifat tradisional.
- 2) Berperan sebagai pelindung dan pengawal kelangsungan ajaran Islam tradisional.
- 3) Berfungsi sebagai tempat awal pembentukan generasi penerus para ulama.
- 4) Menjadi sarana untuk meningkatkan kecerdasan bangsa lewat berbagai program pendidikan yang dijalankan.
- 5) Ikut berkontribusi dalam mendukung keberhasilan berbagai program yang digagas oleh Pemerintah

Pondok pesantren memiliki peran sebagai tempat untuk menyebarkan ajaran Islam, melahirkan para pakar agama, serta menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu baik di bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum.⁵¹ Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas, pondok pesantren juga berperan sebagai tempat bagi santri untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Di sini, para santri dapat mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan positif yang sesuai dengan hobi, bakat, atau ide kreatif yang mereka miliki.

e. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren bisa dikenali lewat beberapa tanda atau karakteristik berikut, yakni:

a) Keakraban antara santri dan kyai

Keakraban antara kyai dan para santri terjalin karena mereka tinggal bersama dalam satu rumah. Namun, ada juga beberapa santri yang disebut santri ndalem atau *khodam*.

b) Kepatuhan santri pada Kyai

Seorang santri wajib tunduk dan taat kepada Kyai. Bagi santri, Kyai merupakan sosok guru sekaligus teladan, sehingga jika tidak menaati Kyai, maka keberkahan serta manfaat ilmu yang diperoleh akan berkurang.

c) Hidup hemat dan sederhana

⁵¹Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren (Jakarta: Publika Institut Jakarta, 2020), 37-38.

Di pondok pesantren, kebiasaan hidup sederhana dan hemat sangat ditekankan. Segala sesuatu, baik pakaian maupun makanan, dipakai secukupnya tanpa berlebihan.

d) *Ukhuwah Islamiyyah*

Di pondok pesantren, setiap aktivitas dijalankan secara kolektif dan dilakukan dengan sikap saling berbagi. Dari kebiasaan ini, tumbuhlah semangat untuk selalu membantu dan berbagi satu sama lain.

e) Kemandirian

Di pondok pesantren, para santri tinggal terpisah dari keluarga mereka, sehingga mereka menjadi terbiasa menjalani kehidupan secara mandiri.

f) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia

Para santri melaksanakan hal tersebut sebagai wujud latihan spiritual (*riyadloh*) dengan mencontoh perilaku para kyai yang terkenal dengan sikap zuhudnya.⁵²

Kajian teori ini memberikan konteks tentang sistem pendidikan, nilai-nilai, dan budaya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional. Pondok pesantren memiliki karakteristik unik untuk mempengaruhi pola interaksi sosial, termasuk fenomena kasus *bullying*, sehingga penting untuk dipahami secara mendalam. Di dalam lingkungan pesantren, interaksi sosial berlangsung sangat intens, baik antar santri,

⁵² M. Shulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2006), hal 12.

antara santri dan ustaz, maupun dengan pengurus dan pengasuh pesantren. Karena itulah, dinamika sosial di dalamnya, termasuk kasus *bullying*, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dengan memahami bagaimana pola interaksi sosial terbentuk di lingkungan pesantren, kita bisa lebih mudah mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu *bullying*, dampaknya bagi para santri, serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegahnya. Hal ini sangat penting agar pesantren tetap menjadi tempat belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi semua kalangan santri.

Hubungan teori-teori tersebut dengan penelitian, saling mendukung dalam membentuk kerangka analisis untuk menilai bagaimana pengurus pondok pesantren berproses dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru. Kajian ini juga menjelaskan latar belakang sosial, perilaku, serta struktural pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian, sehingga dapat menjawab fokus penelitian secara signifikan. Misalnya, teori tentang *bullying* digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis perilaku yang terjadi di lingkungan pesantren, sementara teori tentang peran pengurus membantu mengevaluasi langkah-langkah yang diambil dalam menangani kasus tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial, khususnya mengenai peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi terhadap santri baru di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelidiki perilaku, sikap, interaksi, serta dinamika sosial yang berlangsung di dalam lingkungan pondok pesantren tersebut secara lebih alami dan dalam konteks yang relevan. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses untuk menggali dan memahami makna dari perilaku individu atau kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dimulai dengan merancang pertanyaan dan prosedur yang masih bersifat dinamis atau belum final. Data dikumpulkan langsung di lingkungan partisipan, kemudian dianalisis secara induktif. Selanjutnya, data tersebut diorganisasikan secara bertahap ke dalam tema-tema, lalu diberikan interpretasi atas makna yang terkandung di dalamnya. Hasil akhir dari penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan dengan struktur yang fleksibel.⁵³ Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan

⁵³Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan 2 (Bandung: Alfabeta, 2018)

peneliti untuk menggali lebih jauh berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial diantara santri-santri dan pengurus pondok pesantren.

Adapun jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena atau praktik tertentu, dalam hal ini bagaimana pengurus menangani kasus *bullying* di pondok pesantren. Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pengurus dalam menangani kasus *bullying*, langkah-langkah yang diambil, serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri baru.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darussalam yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah desa Kesilir kecamatan Wuluhan kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Pondok pesantren Darussalam merupakan salah satu pesantren besar yang memiliki jumlah santri yang signifikan dengan jumlah kurang lebih dari 150 santri, termasuk santri baru dan santri lama, sehingga berpotensi terjadi dinamika sosial, termasuk kasus *bullying*.
2. Pondok pesantren Darussalam ini memiliki struktur organisasi kepengurus yang jelas, sehingga memungkinkan untuk menganalisis peran pengurus dalam menangani masalah sosial seperti kasus *bullying*.

3. Pondok pesantren pesantren Darusallam ini juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama dengan fokus pada pembentukan karakter, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat terkait pendekatan nilai-nilai agama dalam menyelesaikan konflik sosial di lingkungan pesantren.
4. Kedekatan dengan lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti juga menjadi faktor pendukung, karena mempermudah akses untuk pengumpulan data secara mendalam.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto, subjek dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang dibatasi oleh peneliti, dan penentuan batasan tersebut bisa dilakukan dengan bantuan informan atau narasumber yang memiliki pengetahuan terkait topik yang sedang diteliti.⁵⁴ *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel yang dilakukan dengan cara memilih subjek penelitian secara sengaja, berdasarkan kesesuaian mereka dengan tujuan dan isu utama yang sedang dikaji dalam penelitian..⁵⁵ Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih individu yang memiliki ciri-ciri atau kriteria tertentu yang dinilai mampu memberikan informasi relevan dan mendalam sesuai kebutuhan analisis peneliti terhadap topik yang dikaji.

⁵⁴Happy M, Mona S et al, *Metodologi Penelitian Kepribadian*, (PT Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat, 2022), 79

⁵⁵Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008), 94

Dalam konteks peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di asrama Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah. Adapun subjek penelitian meliputi pengurus pondok pesantren yang memiliki tanggung jawab dengan jumlah tiga informan yang bernama kang Rismas Azizun Aziz, kang Muqorrobin, dan kang Riza Muhaimin. santri baru sebagai korban kasus *bullying* yang bernama kang Aris, kang Feri, dan kang Agil. santri senior yang terlibat dalam kasus *bullying* yang bernama kang Rizki, kang iqbal, dan kang Dika. pelaku *bullying* yang berinisial Dy, dan Rq. Kriteria lain yang dipertimbangkan adalah pengalaman pengurus dalam menangani konflik antar santri, pengetahuan tentang kebijakan pesantren terkait *bullying*, serta keterlibatan mereka dalam program pembinaan moral dan karakter santri. Dengan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran pengurus dalam menangani kasus *bullying*.

Penelitian ini berfokus pada peran pengurus dan tanggung jawab yang dilakukan oleh kepengurusan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan bebas dari tindakan *bullying*. Subjek penelitian juga mencakup beberapa pengurus yang terlibat langsung, seperti ketua pengurus dan pengurus keamanan serta pengurus lainnya yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi santri baru. Penelitian ini juga akan mengkaji efektivitas langkah-langkah yang diambil oleh pengurus dalam mencegah, menangani, dan menyelesaikan kasus *bullying*

untuk memastikan keharmonisan dan kenyamanan seluruh penghuni pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan kredibel dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat. Karena ketepatan dalam penggunaan teknik pengumpulan data itu sangat berpengaruh pada keberhasilan dari sebuah penelitian. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari kegiatan, interaksi, dan aktivitas yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Peneliti akan mengamati bagaimana pengurus menangani kasus *bullying*, termasuk pola interaksi antara pengurus dan santri, pelaksanaan kegiatan bimbingan, serta langkah-langkah pencegahan yang diterapkan di pondok pesantren.

Berikut adalah beberapa aspek-aspek yang dapat diobservasi:

- a. Interaksi antar santri: Mengamati pola komunikasi antar santri, termasuk interaksi yang menunjukkan tanda-tanda *bullying* seperti ejekan, pengucilan, atau tindakan agresif lainnya.
- b. Peran pengurus pesantren: Melihat bagaimana pengurus memantau dan menangani konflik yang muncul, termasuk metode pencegahan dan penindakan yang diterapkan.

- c. Respons santri terhadap aturan: Mengamati sejauh mana santri mematuhi aturan pesantren dan bagaimana pengurus menegakkan kedisiplinan.
- d. Kegiatan harian pesantren: Memahami aktivitas rutin pesantren yang mungkin menjadi konteks terjadinya tindakan bullying, seperti kegiatan belajar, olahraga, atau kerja kelompok.
- e. Reaksi korban dan pelaku bullying: Mencatat perilaku santri yang menjadi korban atau pelaku, termasuk dampak psikologis yang terlihat seperti kecemasan, rasa takut, atau isolasi diri.

Dengan tehnik observasi ini, peneliti dapat memperoleh data empiris yang relevan dan mendalam tentang pola perilaku serta upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif di lingkungan pesantren.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari subjek penelitian, yaitu pengurus pesantren, santri baru, serta pihak lain yang relevan seperti ketua pengurus dan pengurus keamanan pesantren. Melalui wawancara, peneliti akan memperoleh data terkait peran pengurus dalam menangani kasus bullying, pengalaman santri baru sebagai korban atau saksi bullying, serta pandangan pengurus tentang penyebab dan solusi terhadap kasus tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan pertanyaan yang bersifat semi-terstruktur untuk memberikan

keleluasaan pada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya.

Teknik wawancara untuk memahami bagaimana peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan asrama Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah. Adapun informan yang diwawancarai, yaitu:

a. Pengurus pesantren

Pengurus memiliki tanggung jawab langsung dalam mengelola santri baru maupun santri-santri yang lainnya, menangani konflik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Wawancara dengan pengurus bertujuan untuk memahami langkah-langkah mereka dalam menangani kasus *bullying*, dan aturan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi pengurus tersebut. Peneliti menggunakan tiga informan pengurus pesantren yang bernama kang Rismas Azizun Aziz, kang Muqorrobin, dan kang Riza Muhaimin dan yang memiliki karakteristik bertanggung jawab dalam pengambilan kebijakan atau keputusan dan pengawasan terhadap santri batri baru dan yang bertugas dalam pengawasan dan tindakan langsung terhadap konflik kasus *bullying* terhadap santri di lingkungan asrama pesantren

b. Santri baru

Santri baru sering menjadi korban utama kasus *bullying*. Mereka memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman

mereka, bagaimana bullying terjadi, dan bagaimana pengurus menangani kasus tersebut. Peneliti menggunakan tiga informan yang bernama kang Aris, kang Feri, dan kang Agil dengan kriteria santri baru yang telah mengalami kasus *bullying* di lingkungan pesantren.

c. Santri senior atau santri lama

Santri senior mungkin terlibat atau menjadi saksi dalam kasus *bullying*. Mereka juga dapat memberikan wawasan tentang pola perilaku yang muncul dan efektivitas langkah pengurus dalam mencegah atau menangani kasus tersebut. Peneliti menggunakan tiga informan yang bernama kang Rizki, kang iqbal, dan kang Dika dengan karakteristik santri yang berada di pesantren selama lebih dari dua tahun, dan yang terlibat dalam kasus *bullying*.

d. Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki peran utama dalam kasus *bullying*, sehingga wawancara dengan mereka dapat memberikan wawasan tentang motivasi, solusi faktor pemicu, serta pemahaman mereka terhadap tindakan yang dilakukan dan konsekuensinya. Peneliti menggunakan dua informan yang berinisial Dy dan Rq dengan kriteria santri yang pernah melakukan tindakan *bullying* terhadap santri lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologi dan santri yang telah

mendapatkan teguran atau sanksi dari pengurus pesantren akibat keterlibatan dalam kasus *bullying*.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang tercatat dalam bentuk dokumen resmi atau tidak resmi yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh meliputi peraturan pesantren yang terkait dengan penanganan *bullying*, laporan kejadian *bullying*, catatan kegiatan bimbingan santri, serta dokumentasi lain seperti foto yang berkaitan dengan upaya pencegahan *bullying*. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta memberikan bukti pendukung dalam penelitian.

E. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu, kondensi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).⁵⁶ Berikut adalah gambaran proses pengolahan data yang relevan dengan penelitian:

⁵⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Cetakan 19 (Bandung: Alfabeta, 2013)

1. Kondensi Data (*data condensation*)

Peneliti akan memilah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen, lalu merangkum dan menyederhanakan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Misalnya, data terkait peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* akan diidentifikasi, termasuk langkah-langkah pencegahan, pola interaksi dengan santri, serta tindakan terhadap pelaku dan korban.

2. Penyajian Data (*data display*)

Data yang telah diringkas disusun dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti matriks, grafik, atau narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami hubungan antara berbagai temuan, misalnya pola interaksi pengurus antar santri dan faktor-faktor penyebab kasus *bullying*.

3. Kondensasi Data (*conclusion*)

Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan awal yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi data (membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen). Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid dan dapat dipercaya. Misalnya, apakah tindakan pengurus sudah cukup efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi santri baru.

Model Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data penelitian ini karena pendekatan ini memberikan struktur yang sistematis dan komprehensif dalam mengolah data kualitatif. Model

ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Melalui tahapan-tahapan tersebut, maka peneliti akan dapat memperoleh gambaran yang signifikan tentang dinamika yang terjadi di pondok pesantren serta memberikan rekomendasi berbasis data untuk memperbaiki penanganan kasus *bullying* terhadap santri baru di lingkungan pesantren.

F. Keabsahan Data

Metode yang dipakai untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi berarti menguji data dengan memakai berbagai cara pengumpulan dan berbagai sumber data yang berbeda. Tujuan utama dari triangulasi bukan untuk memastikan kebenaran suatu fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap hasil yang diperoleh.⁵⁷ Pada bagian ini menggunakan dua triangulasi, yakni:

1. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti pengurus pondok pesantren, santri baru, serta dokumen-dokumen resmi yang terkait. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi informasi dan memastikan bahwa data yang

⁵⁷ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Cetakan 4 (PT. Raja Grafindo, Depok, 2020).

dikumpulkan merepresentasikan realitas di lapangan secara lebih akurat.

2. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan, seperti teori perilaku sosial, teori konflik, dan teori pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan kedalaman analisis terhadap data yang diperoleh dan memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang, tetapi didukung oleh landasan teoretis yang kuat.

Dengan melalui kedua triangulasi tersebut, maka penelitian dapat menghasilkan temuan yang absah dan dapat dipercaya, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu di bidang bimbingan dan konseling Islam. Khususnya dalam konteks menangani kasus *bullying* di lingkungan pondok pesantren.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan rancangan pelaksanaan studi yang direncanakan untuk dilaksanakan., yakni:

- a. Tahap persiapan atau pra lapangan
 - 1) Merancang tahapan dan tujuan kegiatan penelitian secara sistematis.
 - 2) Menentukan lokasi atau tempat yang akan dijadikan objek penelitian.

- 3) Mengajukan dan menyelesaikan proses perizinan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian.
 - 4) Melakukan eksplorasi serta mengevaluasi kondisi di lokasi penelitian.
 - 5) Memilih individu yang relevan untuk dijadikan sumber informasi dalam penelitian.
 - 6) Menyusun alat atau metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.
 - 7) Menyiapkan diri secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional sebelum turun ke lapangan.
- b. Tahap pelaksanaan atau lapangan
- 1) Menguasai konteks serta latar belakang penelitian sebelum terjun ke prosesnya
 - 2) Terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data selama pelaksanaan penelitian
- c. Tahap pasca penelitian atau pembuatan laporan

Pada tahap ini, data diolah melalui analisis yang dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah analisis selesai, peneliti memastikan keabsahan data, kemudian menarik kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sesuai dengan panduan buku yang berlaku.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Profil Asrama Darussalam Pondok Pesantren Yasinat

Asrama Darussalam Yasinat merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang terletak di Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Asrama pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah yang berdiri pada tahun 1922 oleh Kiai Haji Imam Bukhori. awalnya asrama Darussalam di bangun khusus santri putra saja dengan menggunakan dana seadanya tanpa adanya donatur dari manapun. Adapun jumlah Santri yang pertama kali mondok di asrama Darussalam belum banyak hanya berjumlah 20 santri saja dan mencetak santri alumni pertama pada tahun 2010. Sebelum menjadi nama asrama Darussalam, asrama ini memiliki nama Ndalem Selatan atau bisa juga di sebut dengan Ds. Meskipun asrama Darussalam bertempat di sebuah perdesaan, asrama tersebut mempunyai potensi yang sangat bagus dan menjadi asrama pesantren modern yang mencetak generasi-generasi muda yang berakhlaqul karimah dan bernasionalis tinggi mengikuti perkembangan zaman.

Dengan adanya program-program dan kepengurusan yang baik hingga saat ini asrama Darussalam semakin berkembang dan mempunyai santri yang mukim dan sudah berdiri lima sekolah formal dalam satu yayasan saja mulai dari SDNU, SMP Mts, SMK, MA, dan perguruan

tinggi hingga tak lupa madrasah diniyah awaliyah, wustho, dan ulya serta pesantren tahfidzul qur'an.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Asrama Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah juga memiliki sistem pengurus internal yang sudah terstruktur, di mana para pengurus asrama dipilih dan diberi tanggung jawab langsung oleh pihak pesantren untuk mengatur serta membina kehidupan santri sehari-hari. Keberadaan pengurus ini menjadi keadaan dari peran manajemen sosial pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Oleh karena itu, lokasi ini dipandang tepat untuk dijadikan tempat penelitian guna memahami secara mendalam bagaimana pengurus berperan dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru, serta langkah-langkah yang diambil dalam proses pencegahannya.

2. Data Struktur Pengurus Asrama Darussalam Pondok Pesantren

Yasinat

Tabel 4.1 Data Struktur Pengurus Asrama Darussalam

Nama	Jabatan
M. Nurul Ulum	Kepala Asrama
Kang Risman Azizun Aziz	Ketua pengurus
Kang Fatih Ridwani Kang Sabiqul Muttaqin	Sekretaris
Kang Restu Fajar Kang Wahyu Islamuddin	Bendahara
Kang Muqorrobin Kang Riza Muhaimin	Bid. Pengurus Keamanan

Kang Alvin Nur Fadli	
Kang Hasan Suchayadin Kang M Ilham Hanafi	Bid. Pengurus Perlengkapan
Kang Muhammad Firli Kang sentanu alif Kang Prayoga Dwi	Bid. Pengurus Pendidikan

Sumber : Profil Asrama Darussalam (2024)

3. Visi dan Misi Asrama Darussalam Pondok Pesantren Yasinat

a. Visi

Terbetuknya santri yang menguasai ilmu agama dan umum terampil serta berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Mencetak generasi yang pintar dibidang umum maupun agama.
- 2) Mengembangkan sikap akhlakul karimah.
- 3) Melaksanakan pembelajaran terpadu (asrama pondok pesantren dan formal)

4. Peraturan dan Tata Tertib Santri Asrama Darussalam Pondok Pesantren Yasinat

a. Peraturan Umum

- 1) Setiap santri wajib mengamalkan ajaran islam, al-qur'an dan sunnah rasulullah SAW.
- 2) Mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok.
- 3) Menjaga dan memelihara nama baik pondok pesantren.
- 4) Bersikap sopan santun dan berakhlak mulia.

- 5) Memiliki tanda anggota pondok pesantren /kartu pelajar

b. Kewajiban Santri

- 1) Mengikuti agenda kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 2) Mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus sampai selesai.
- 3) Memakai baju muslim pada setiap kegiatan, waktu sholat dan belajar.
- 4) Memakai baju yang menutup aurat ketika berada di lingkungan pondok.
- 5) Melaksanakan sholat fardhu dan wirid / dzikir berjamaah di mushola pada waktu yang telah ditetapkan.
- 6) Menjaga kebersihan dan ketertiban, ketenangan serta keamanan pondok.
- 7) Tidur malam maksimal pukul 22:00 dan bangun pada pukul 03:00.
- 8) Menyetorkan dan mendaftarkan laptop dan budget yang dibawa kepada pengurus.
- 9) Bagi santri yang pulang wajib mengurus izin kepada pengurus dan pengasuh

c. Larangan

- 1) Merokok di dalam atau di luar lingkungan pondok
- 2) Mengonsumsi obat-obatan terlarang didalam/luar pondok.

- 3) Menonton atau datang ke gedung bioskob, bermain game, atau pertunjukan-pertunjukan lainnya.
- 4) Membawa radio, tape recorder, majalah/foto yang tidak wajar.
- 5) Membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang membahayakan.
- 6) Mengikuti pelajaran tambahan di luar pondok tanpa izin dari pengurus pondok.
- 7) Keluar dari pondok tanpa izin pengurus.
- 8) Mengadakan latihan olahraga diluar waktu yang telah ditentukan.
- 9) Memasuki kamar santri lain tanpa izin dari yang berhak.
- 10) Tidur ditempat santri lain tanpa izin
- 11) Membawa/memakai barang santri lain tanpa izin pemiliknya.
- 12) Berbicara kotor atau tidak pantas.
- 13) Dilarang menggunakan laptop, sepeda motor, dan gadget kecuali sudah menjadi pengurus.

d. Sanksi

- 1) Pelaku pelanggaran terlebih dahulu akan diberikan nasihat serta peringatan secara langsung oleh guru atau pengurus sebagai bentuk pembinaan awal.
- 2) Jika pelanggaran masih berlanjut atau termasuk dalam kategori berat, maka pengurus akan menindak lanjuti dengan memberikan sanksi yang sesuai berdasarkan tingkat kesalahan yang dilakukan.

- 3) Dalam kasus-kasus tertentu, terutama yang bersifat serius, pelaku pelanggaran aturan akan disowankan atau dibawa menghadap langsung kepada pengasuh pondok pesantren untuk mendapatkan arahan dan keputusan lebih lanjut.
- 4) Apabila setelah dilakukan pembinaan dan sanksi tidak ada perubahan perilaku, maka langkah terakhir yang diambil adalah mengembalikan pendidikan santri kepada orang tua atau mencabut haknya sebagai santri di pondok pesantren.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Berikut adalah hasil penelitian yang menguraikan secara rinci tentang peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah, sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan oleh peneliti., yaitu : *pertama*, peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah *Kedua*, faktor-faktor penyebab dan solusi terjadinya kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah

1. Peran Pengurus Dalam Menangani Kasus *bullying* Terhadap Santri Baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah

Peran pengurus merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban, dan aktivitas yang dilaksanakan oleh individu atau tim yang dipercaya untuk menjalankan pengelolaan suatu organisasi, komunitas,

atau lembaga tertentu. Sebagai pemimpin, pengurus bertugas untuk mengoordinasikan, memandu, dan menyelaraskan berbagai aktivitas organisasi, komunitas, atau lembaga agar visi dan misi yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan cara yang efisien dan sesuai sasaran. Pengurus tidak hanya berperan dalam memastikan kelancaran operasional, tetapi juga bertindak sebagai pengambil keputusan strategis yang menjaga keberlangsungan dan pengembangan organisasi, komunitas, atau lembaga tersebut.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ustad Muqorrobin, yaitu :

Bagi saya pribadi, peran pengurus itu seperti jembatan antara aturan pesantren dan kehidupan nyata santri. Kami yang berada paling dekat dengan santri sehari-hari, jadi tugas kami adalah mendeteksi dini potensi masalah sosial, termasuk kekerasan verbal ataupun fisik. Kami disini juga mengupayakan adanya keterbukaan komunikasi antar santri, jadi santri baru disini tidak takut bicara kalau merasa tidak aman. Menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif itu tidak bisa hanya dengan aturan saja, tetapi juga dengan pendekatan.⁵⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh ustad Riza Muhaimin, yaitu :

Disini kami merupakan santri yang berperan sebagai pengurus yang sudah diamanahi oleh pengasuh untuk menjaga moral dan penegak nilai-nilai pesantren. Santri datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, jadi kami harus menjadi penghubung yang menyatukan mereka dalam satu visi kebersamaan. Untuk itu, kami membuat kegiatan rutin seperti diskusi kelompok, kajian nilai-nilai akhlak, dan pembinaan personal agar tercipta suasana harmonis. Bagi kami, menjaga suasana yang aman adalah

⁵⁸ Muqorrobin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

tugas harian yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok merupakan sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk atau diberi amanah oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengawasi santri. Sehingga pengurus memiliki peran untuk mengontrol dan membimbing kegiatan seluruh santri.

Peran pengurus dalam menangani tindakan *bullying*, diperlukan adanya langkah-langkah terpadu serta kebijakan yang menyeluruh yang bertujuan untuk menghentikan perilaku tersebut dan memastikan korban merasa aman.

Seperti yang disampaikan oleh ustad Risman Azizun Ajiz, yaitu :

Di pesantren kami, ada beberapa kebijakan yang sudah ditetapkan sejak lama. Pertama adalah adanya peraturan tertulis yang melarang segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Selain itu, kami juga melakukan sosialisasi rutin kepada santri, terutama yang baru masuk, mengenai pentingnya menghormati satu sama lain. Kami juga membuka jalur aduan yang bisa diakses secara pribadi oleh santri jika mengalami atau melihat tindakan *bullying*.⁶⁰



Gambar 4.1 Wawancara dengan ustad Risman Azizun Ajiz

⁵⁹ Riza Muhaimin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

⁶⁰ Risman Azizun Ajis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

Hal tersebut juga disampaikan oleh ustad Muqorrobin, yaitu :

Salah satu kebijakan penting yang diterapkan adalah pengurus keamanan yang bertugas menerima laporan dan memberikan pendampingan dan pembinaan kepada korban. Kami juga punya sistem seperti pembinaan di mana santri senior diberi tugas mendampingi adik-adik kelasnya untuk membimbing, bukan menekan. Jadi budaya senioritas yang biasanya menjadi pemicu *bullying* coba kami ubah menjadi budaya pembinaan.⁶¹

Hal tersebut dipertegas lagi oleh pernyataan santri baru yang pernah menjadi korban *bullying* dan pernah melaporkan kejadian tersebut kepada pengurus, yaitu sebagai berikut:

Sebenarnya waktu kejadian itu saya nggak langsung lapor ke siapa-siapa, soalnya saya merasa sangat takut malah ada ancaman dari mereka. Saya simpan sendiri dulu, tapi lama-lama saya menjadi sakit-sakitan karena memikirkan hal tersebut, sampai akhirnya saya pingsan. Nah, waktu itu salah satu pengurus menanyakan kenapa saya kok bisa pingsan, dan di situ saya akhirnya cerita panjang lebar. Alhamdulillah, beliau mendengarkan saya dengan sabar, terus langsung nenangin saya dan ambil tindakan tegas untuk si pelaku *bullying* tersebut. Saya jadi merasa sedikit lebih lega waktu itu, setelah memendam masalah itu sendiri.⁶²

Adapun pernyataan lain dari santri lama yang ikut merasakan kebijakan pengurus dalam penanganan maupun pencegahan perilaku *bullying*, yaitu sebagai berikut:

Menurut saya, sanksi yang ada kadang kurang efektif. Jika hanya diberi peringatan, biasanya pelaku *bullying* tidak merasa jera. Namun, jika ada pendekatan yang lebih humanis, seperti memberikan pelajaran atau penyuluhan tentang moral atau membimbing mereka untuk lebih menghargai teman, itu bisa lebih efektif.⁶³

⁶¹ Muqorrobin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

⁶² Agil, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 maret 2025

⁶³ Iqbal, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* dalam lingkungan pesantren mencakup kebijakan mencegah pelanggaran, alur pelaporan yang aman, serta pendekatan yang humanis. Dengan demikian, pengurus pesantren berperan penting sebagai fasilitator, pendidik, sekaligus pelindung dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying*. Peran ini tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan menyeluruh, demi menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter para santri.

2. Faktor-Faktor Penyebab dan Solusi Terjadinya Kasus *Bullying* Terhadap Santri Baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah

Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang tidak dapat kita entengkan, hal tersebut dilakukan oleh seseorang ataupun suatu kelompok terhadap orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk mengintimidasi, mengancam bahkan mengendalikan korbannya, dan tentunya pasti ada penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Seperti yang disampaikan oleh santri pelaku *bullying* sebagai berikut :

Saya waktu itu masih SMP dan tinggal di asrama pesantren. Saya lihat teman-teman satu kamar sering godain anak baru, dari yang Cuma panggil-panggil pakai nama aneh sampai nyuruh-nyuruh. Lama-lama, saya juga diajak. Saya pikir waktu itu, kalau saya gak ikut, saya malah jadi bahan olokan. Jadi saya ngikutin aja arusnya.⁶⁴

⁶⁴ RF, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 maret 2025

Hal tersebut juga disampaikan oleh pelaku *bullying* yang lain, yaitu :

Awalnya sih saya cuma ikut-ikutan aja. Waktu itu baru masuk tahun pertama di asrama pesantren ini, dan saya lihat senior-senior sering nyuruh-nyuruh anak baru buat bersihin kamar atau ambilin air, sambil dibentak-bentak. Lama-lama saya jadi mikir, Oh ini mungkin emang udah biasa di sini. Terus pas saya naik tingkat, saya pun ngelakuin hal yang sama ke adik kelas. Kayak rantai gitu, yang tua nyuruh yang baru, yang baru pas jadi senior juga ngikutin.⁶⁵

Penyebab perilaku *bullying* terjadi juga disampaikan oleh Riski yang merupakan santri lama, yaitu sebagai berikut:

Menurut saya, *bullying* sering terjadi karena adanya rasa tidak puas dari pelaku. Kadang mereka merasa lebih ‘keren’ atau ‘lebih senior’, dan hal itu membuat mereka menganggap santri junior sebagai orang yang lebih rendah. Sering juga karena kurangnya pemahaman tentang keberagaman, dan perbedaan itu malah jadi bahan untuk diejek.⁶⁶

Hal tersebut dipertegas lagi oleh pernyataan iqbal yang juga merupakan santri lama, yaitu sebagai berikut:

Sering kali *bullying* terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai perbedaan. Santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda sering kali menjadi target karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada di pesantren. Selain itu, faktor lingkungan yang menekankan pada kedisiplinan, kadang bisa menyebabkan kebiasaan keras yang berujung pada *bullying*.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kasus *bullying* diantaranya meliputi adanya rasa senioritas yang tinggi pada santri lama, faktor lingkungan

⁶⁵ DY, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 maret 2025

⁶⁶ Riski, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 maret 2025

⁶⁷ Iqbal, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 maret 2025

yang memperlihatkan kasus *bullying* didepan banyak santri sehingga santri yang melihat kejadian tersebut ada ketertarikan khusus untuk mempraktekkannya juga dimasa mendatang, dan kurangnya pemahaman tentang keberagaman dan perbedaan.

Kasus *bullying* yang terjadi dilingkungan asrama pesantren perlu adanya pencegahan yang dilakukan oleh beberapa pihak yang terkait diantaranya adalah pengurus pondok, orang tua dan santri itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh ustad Muqorrobin, yaitu :

Kami selalu libatkan orang tua ketika kasus sudah cukup serius, kami ingin agar proses penyembuhan korban dan perubahan perilaku pelaku bisa berlanjut juga di rumah. Jadi, peran keluarga sangat penting dalam hal ini.⁶⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh ustad Risman Azizun Aziz, yaitu :

Kunci utama santri senior dalam pencegahan *bullying*, mereka menjadi panutan yang baik bagi adik kelasnya, jadi kalau mereka menunjukkan sikap baik, otomatis akan ditiru, kami juga berusaha membimbing para santri senior ini agar menjadi pembimbing yang peduli dan bisa dipercaya.⁶⁹

Hal tersebut dipertegas lagi oleh pernyataan iqbal yang juga merupakan santri senior, yaitu sebagai berikut:

Santri senior harus lebih bijak dan menjadi panutan. Mereka harus bisa mengontrol diri dan tidak memanfaatkan status senior mereka untuk menyakiti orang lain. Mereka bisa jadi pelopor perubahan dengan memberikan contoh yang baik.⁷⁰

⁶⁸ Muqorrobin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

⁶⁹ Risman Azizun Ajis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

⁷⁰ Iqbal, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pencegahan yang dilakukan oleh beberapa pihak diantaranya pengurus pondok yang perlu untuk lebih mendisiplinkan para santri senior untuk tidak *bully* santri baru yang mungkin memiliki kekurangan atau lebih lemah dari mereka, serta orang tua yang ikut bekerja sama dalam proses penyembuhan maupun proses pendisiplinan ketika santri berada dirumah.

Salah satu solusi untuk mencegah perilaku *bullying* itu terjadi lagi adalah dengan memberi sanksi kepada si pelaku, seperti yang disampaikan oleh salah satu santri senior (lama), yaitu :

Menurut saya, sanksi yang efektif adalah sanksi yang mendidik, seperti memberikan tugas tambahan atau meminta pelaku *bullying* untuk meminta maaf dengan cara yang terbuka kepada korban. Tapi kalau sampai terjadi kekerasan, harus ada tindakan tegas, misalnya pemindahan tempat atau pembinaan intensif. Kalau pengurus hanya diam, ya masalahnya tidak akan selesai.⁷¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh kang Aris yang merupakan santri baru dan korban *bullying*, yaitu :

Menurut saya, pengurus bisa lebih sering memperhatikan kegiatan santri di malam hari. Selain itu, beliau-beliau juga bisa mengadakan acara untuk saling mengenal antar santri. Hal ini bisa membuat hubungan antar santri lebih dekat, sehingga tidak mudah saling mengejek atau merasa terasing. Dengan begitu, suasana di pondok bisa lebih tenang.⁷²

Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh kang Feri yang juga merupakan santri baru dan korban *bullying*, yaitu :

⁷¹ Riski, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 maret 2025

⁷² Aris, diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 maret 2025

Saya rasa memang perlu ada pengawasan yang lebih ketat dari para pengurus, apalagi di waktu-waktu santai seperti setelah kegiatan atau malam hari. Karena kadang justru di saat-saat seperti itu, interaksi antar santri bisa jadi terlalu bebas, dan di situlah kadang muncul perilaku yang mengarah ke *bullying*. Selain itu, menurut saya, akan lebih baik kalau ada aturan yang jelas tentang larangan *bullying*. Aturannya disosialisasikan dengan tegas ke semua anggota, jadi semua orang tahu batasannya dan merasa lebih aman.⁷³

Terkait pemberian sanksi, tentunya pengurus pondok pesantren sudah memberikan sanksi kepada pelaku *bullying*, seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok, yaitu:

Sanksi kami berjenjang, tergantung pada tingkat pelanggaran. Kalau masih ringan, biasanya cukup dengan pembinaan dan peringatan keras. Tapi kalau sudah berulang atau parah, kami bisa memberikan sanksi administratif seperti skorsing atau pemindahan kamar. Dalam kasus yang sangat berat, bisa sampai pada pemulangan sementara atau bahkan pengeluaran dari pesantren, tapi itu langkah terakhir.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi kepada pelaku *bullying* sangatlah penting, supaya si pelaku menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perilaku tersebut. Sanksi yang diberikan juga diharapkan bersifat mendidik, bukan hanya hukuman semata, agar pelaku dapat memperbaiki diri dan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, pemberian sanksi yang tegas dan terstruktur menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren memiliki komitmen dalam menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi seluruh santri. Dengan adanya sanksi yang jelas, para santri juga

⁷³ Feri, diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 maret 2025

⁷⁴ Risman azizun ajis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

akan lebih memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan merasa terlindungi dari potensi kekerasan atau perundungan. Dukungan berupa pengawasan yang lebih ketat, kegiatan positif antar santri, dan sosialisasi aturan secara menyeluruh juga menjadi bagian penting dari upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pondok pesantren.

C. Pembahasan Temuan

Berikut ini adalah pembahasan hasil temuan, di mana peneliti akan menguraikan bagaimana data yang diperoleh di lapangan berkaitan atau selaras dengan teori yang ada, sehingga penjelasan dapat disampaikan secara mendalam dan terperinci secara signifikan terkait peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah, dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti fokuskan., yaitu : *pertama*, peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah. *Kedua*, faktor-faktor penyebab dan solusi terjadinya kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah.

1. Peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah

Pengurus pondok merupakan sekelompok orang (santri) yang sudah ditunjuk atau diberi amanah oleh pengasuh pondok pesantren untuk membantu mengawasi santri. Sehingga pengurus memiliki peran

untuk mengontrol dan membimbing kegiatan seluruh santri. Hal tersebut selaras dengan teori Zamakhsari Dhofier yaitu pengurus pesantren merupakan bagian penting dari struktur pesantren yang bertugas membantu kyai dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan pengelolaan lembaga secara organisatoris.⁷⁵ Teori tersebut juga didukung dengan hasil wawancara ustadz Riza Muhaimin yang menyatakan bahwa disana mereka (para pengurus) merupakan santri yang berperan sebagai pengurus yang sudah diamanahi oleh pengasuh untuk menjaga moral dan penegak nilai-nilai pesantren.⁷⁶

Peran pengurus pondok pesantren dalam menangani kasus bullying dalam lingkungan pesantren, diantaranya :

a. Membuat kebijakan anti *bullying*

Pengurus pondok pesantren yang telah diamanahi oleh pengasuh untuk moral dan penegak nilai-nilai pesantren tentunya memiliki tanggung jawab untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan yang tegas terhadap segala bentuk *bullying*. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan sanksi yang sesuai, maka seluruh santri akan memiliki aturan yang jelas dalam bersikap serta bertindak, sehingga mereka mengerti bahwa perilaku *bullying* tidak dapat ditoleransi.

⁷⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 42.

⁷⁶ Riza Muhaimin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

b. Alur pelaporan yang aman

Banyak korban maupun saksi bullying memilih diam dari pada melaporkannya karena adanya rasa takut akan ancaman dan sebagainya, seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh agil yang merupakan santri baru dan korban dari kasus bullying yang terjadi, yaitu pada saat kejadian bullying itu terjadi, korban tidak langsung melaporkan kejadian tersebut, dikarenakan korban merasa sangat takut dan adanya ancaman dari sipelaku. Hingga pada akhirnya setelah korban mengalami sakit-sakitan dikarenakan kejadian tersebut, barulah ada salah satu pengurus yang menanyakan apa sebenarnya penyebab korban sakit, dari sanalah korban mulai menceritakan kejadian bullying tersebut.⁷⁷

Hal tersebut ditegaskan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk, bahwasanya supaya korban atau saksi *bullying* merasa aman untuk melapor, pengurus pondok perlu menyediakan sistem pelaporan yang terpercaya, rahasia, dan mudah diakses. Alur pelaporan tersebut harus menjamin kerahasiaan identitas pelapor untuk mencegah adanya intimidasi atau pembalasan dari pihak pelaku. Pengurus juga harus memastikan bahwa setiap laporan ditindaklanjuti secara profesional dan adil. Sistem ini dapat berupa kotak aduan, hotline, atau perantara seperti guru pembimbing.⁷⁸

⁷⁷ Agil, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 maret 2025

⁷⁸ Putra, I., Yusri, M., & Farida, F. "Peran Guru BK dan Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menangani Bullying." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7, no.1 (2024): 22–30.

c. Pendekatan yang humanis dengan korban

Penting melakukan sebuah pendekatan dengan korban *bullying*, dikarenakan pada keadaan tersebut korban perlu dirangkul, didengar serta mendapatkan dukungan emosional serta psikologis.

2. Faktor-faktor penyebab dan solusi terjadinya kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah?

Bullying merupakan tindakan mengganggu, mengusik, atau menyakiti orang lain secara fisik atau psikis. Tindakan ini bisa dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik yang dilakukan secara berulang kali dan dari waktu ke waktu. Secara etimologi, asal usul kata *bullying* berarti penggertak, yaitu seseorang yang suka mengganggu yang lemah.⁷⁹ Hal tersebut sesuai dengan kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah, seperti hasil wawancara dari salah satu pelaku *bullying*, bahwasanya tindakan *bullying* yang sering santri lakukan adalah mengganggu atau mengusik santri baru, seperti memberikan panggilan nama aneh dan nyuruh-nyuruh santri baru.⁸⁰

Tentunya terjadi perilaku *bullying* di lingkungan pondok pesantren pasti ada faktor-faktor penyebabnya, berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya dan solusi untuk kasus *bullying*, yaitu sebagai berikut :

⁷⁹ Muthia Destriana, *Hukum Dan Bullying* (Sleman: CV.Budi Utama, 2024), 1.

⁸⁰ RF, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 maret 2025

a. Faktor-faktor penyebab terjadinya kasus *bullying*

1) Adanya rasa senioritas yang tinggi pada santri lama

Hal tersebut menjadi penyebab utama terjadinya kasus *bullying*, santri lama merasa memiliki pengala dan hak yang lebih tinggi dibandingkan santri baru, sehingga mereka merasa berhak untuk memberikan perlakuan kasar atau merundung santri baru. Selaras dengan hasil wawancara dengan santri lama yang ikut menyimak akan terjadinya kasus tersebut, menurutnya *bullying* sering terjadi karena adanya rasa tidak puas dari pelaku. Kadang mereka merasa lebih keren atau lebih senior, dan hal itu membuat mereka menganggap santri junior sebagai orang yang lebih rendah.⁸¹

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang Nur Rohman, yang menunjukkan bahwa senioritas dapat menciptakan ketimpangan kekuasaan yang memicu perilaku perundungan.⁸²

2) Faktor lingkungan

Ketika kasus *bullying* terjadi secara terbuka didepan banyak santri dan tidak mendapatkan sanksi yang tegas, maka santri yang melihat ada kemungkinan menjadikan contoh dan mempraktekkannya juga dimasa mendatang. Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pelaku, bahwasanya pelaku mengaku awalnya hanya ikut-ikutan saja,

⁸¹ Riski, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 maret 2025

⁸² Nur Rohman, S. "Fenomena Bullying di Lingkungan Pondok Pesantren dari Sudut Pandang Psikologi Sosial." *PsikoNeo: Jurnal Psikologi Neo Humanika*, 5 no.1 (2022), 45–56.

dan ada suatu moment dimana si pelaku melihat senior yang sering nyuruh santri baru membersihkan kamar dan mengambilkan air sambil membentak. Hingga pada akhirnya si pelaku menerapkan juga ketika pelaku naik tingkat.⁸³

3) Kurangnya pemahaman tentang keberagaman dan perbedaan

Kurangnya pemahaman tentang keberagaman dapat menyebabkan santri melakukan *bullying* terhadap teman yang berbeda latar belakang, baik dari segi budaya, suku, maupun kebiasaan dan masa periode lamanya mondok. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat mencegah *bullying* berbasis etnosentrisme di pesantren.⁸⁴

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan iqbal yang merupakan santri lama, bahwasanya *bullying* terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai perbedaan. Santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda sering kali menjadi target karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada di pesantren.⁸⁵

b. Solusi

- 1) Mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi santri senior untuk memahami peran mereka sebagai teladan, bukan sebagai pihak

⁸³ DY, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 maret 2025

⁸⁴ Sururi, A. "Pendidikan Multikultural dan Pencegahan Bullying Berbasis Etnosentrisme di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4 no.2 (2023), 76–89.

⁸⁵ Iqbal, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 maret 2025

yang berkuasa. Selain itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah dan saling menghormati antar santri. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ustad Risman Fadillah, yaitu bahwa kunci utama santri senior dalam pencegahan bullying dengan mereka menjadi teladan bagi santri baru, jadi kalau mereka menunjukkan sikap baik, otomatis akan ditiru.⁸⁶

- 2) Memberikan sanksi yang tegas dan terstruktur agar lingkungan pondok pesantren memiliki komitmen dalam menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi seluruh santri. Dengan adanya sanksi yang jelas, para santri juga akan lebih memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan merasa terlindungi dari potensi kekerasan atau perundungan. Seperti yang disampaikan oleh Feri bahwa akan lebih baik kalau ada aturan yang jelas tentang larangan *bullying*. Aturannya disosialisasikan dengan tegas ke semua santri, jadi semua santri tahu batasannya dan korban merasa lebih aman.⁸⁷
- 3) Pondok pesantren perlu mengenalkan pendidikan multikultural, mengajarkan toleransi antar sesama santri seperti apapun latarbelakangnya, atau seberapa lama kah mondoknya, sehingga tumbuh rasa empati antar santri.

⁸⁶ Risman azizun ajis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 7 maret 2025

⁸⁷ Feri, diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 maret 2025

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh selama proses penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran pengurus dalam menangani kasus bullying terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah

Peran pengurus merupakan serangkaian tanggung jawab, kewajiban, dan aktivitas yang dilaksanakan oleh individu atau tim yang dipercaya untuk menjalankan pengelolaan suatu organisasi, komunitas, atau lembaga tertentu. Sebagai pemimpin, pengurus bertugas untuk mengoordinasikan, memandu, dan menyelaraskan berbagai aktivitas organisasi, komunitas, atau lembaga agar visi dan misi yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan cara yang efisien dan sesuai sasaran. Peran pengurus dalam menangani kasus bullying dalam lingkungan pesantren mencakup membuat kebijakan mencegah pelanggaran, membuat alur pelaporan yang aman, serta melakukan pendekatan yang humanis dengan korban .

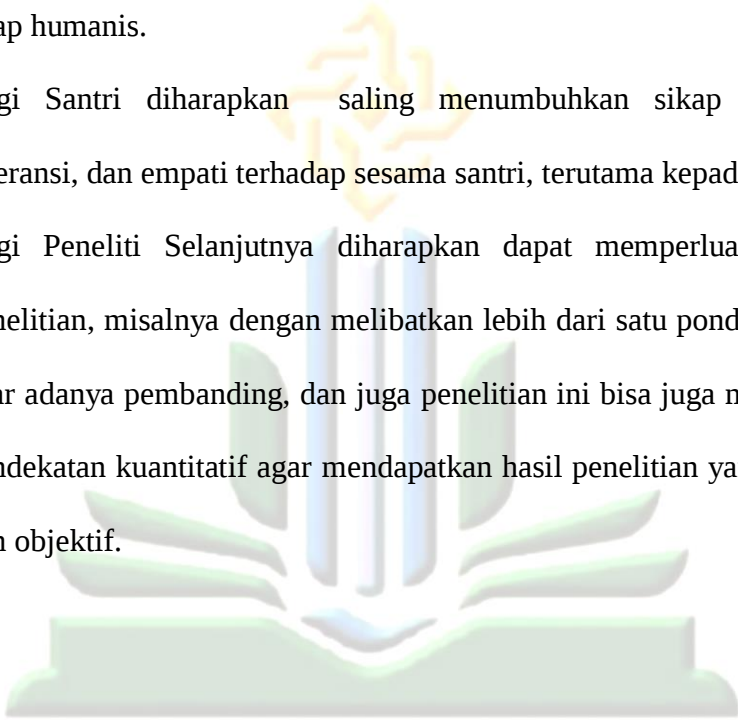
2. Faktor-faktor penyebab dan solusi terjadinya kasus bullying terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah
 - a. Faktor-faktor penyebab terjadinya kasus bullying
 - 1) Adanya rasa senioritas yang tinggi pada santri lama

- 2) Pengaruh lingkungan sosial yang memperlihatkan tindakan *bullying* sehingga memungkinkan santri lain meniru perilaku tersebut
 - 3) Kurangnya pemahaman tentang keberagaman dan perbedaan
- b. Solusi terjadinya kasus *bullying*
- 1) Mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi santri senior untuk memahami peran mereka sebagai teladan, bukan sebagai pihak yang berkuasa.
 - 2) Memberikan sanksi yang tegas dan terstruktur agar lingkungan pondok pesantren memiliki komitmen dalam menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi seluruh santri.
 - 3) Pondok pesantren perlu mengenalkan pendidikan multikultural, mengajarkan toleransi antar sesama santri seperti apapun latarbelakangnya, atau seberapa lama kah mondoknya, sehingga tumbuh rasa empati antar santri.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian tentang “peran pengurus dalam menangani kasus *bullying* terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah.” Oleh karena itu, peneliti mengambil masukan yang berpotensi memberikan manfaat di masa yang akan datang, yaitu :

1. Bagi Pengurus diharapkan lebih sigap lagi dalam pengenalan tanda-tanda kasus *bullying* serta penanganan kasus *bullying* yang lebih tegas namun tetap humanis.
2. Bagi Santri diharapkan saling menumbuhkan sikap menghargai, toleransi, dan empati terhadap sesama santri, terutama kepada santri baru.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat memperluas jangkauan penelitian, misalnya dengan melibatkan lebih dari satu pondok pesantren agar adanya pembandingan, dan juga penelitian ini bisa juga menggunakan pendekatan kuantitatif agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas dan objektif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdol, K. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160 dan Al Hujurat Ayat 11-13* (Skripsi-Thesis, PAI IAIN Salatiga).
- Achmad, M. F. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Aini, L. N. (2021). *Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak Bullying Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo* (Skripsi, IAIN Ponorogo).
- Alwi, S. (2021). *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Alviana, N. (2022). *Peran pembina pondok dalam mengatasi perilaku bullying pada santri putri kelas VII di pondok pesantren modern Wonopringgo Pekalongan* (Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: PT Grasindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damayanti, D. (2023). *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember* (Skripsi, UIN Khas Jember).
- Destriana, M. (2024). *Hukum dan Bullying*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Emilda. (2022). Bullying di pesantren: jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Jurnal Suatainabel*, (2), 201–202.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publika Institut Jakarta.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah atas di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 78–79.
- Happy, M., & Mona, S. (2022). *Metodologi penelitian kepribadian*. PT Global Eksekutif Teknologi.

- Heryana, A. (2017). *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. Universitas Esa Unggu.
- Hikmawati Fenti. (2020). *Metodologi penelitian* (Cetakan 4). PT. Raja Grafindo.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 148.
- Mubin, F. (2020). *Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam di Indonesia*.
- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan. *Tazkia Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 126.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi ilmu keperawatan*. Penerbit Salemba Medika.
- Putra, I., Yusri, M., & Farida, F. (2024). "Peran Guru BK dan Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menangani Bullying." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7, no.1: 22–30.
- Retno, S., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Alurwatul Wustqa*, 2(1), 49.
- Rohman, N. S. (2022). "Fenomena Bullying di Lingkungan Pondok Pesantren dari Sudut Pandang Psikologi Sosial." *PsikoNeo: Jurnal Psikologi Neo Humanika*, 5 no.1: 45–56.
- Sa'adah, S. N. (2024). *Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Korban Kasus Bullying Pada Siswa Di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember* (Skripsi, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Saimima, M. S., & Dhuhani, E. M. (2021). Kajian seputar model pondok pesantren dan tinjauan jenis santri pada pondok pesantren Darul Qur'an Al-Anwariyah Tulehu. *Al-Iltizam*, 5(1), 5–6.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 2). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Cetakan 19). Bandung: Alfabeta.

- Sururi, A. “Pendidikan Multikultural dan Pencegahan Bullying Berbasis Etnosentrisme di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4 no.2 (2023), 76–89.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Umiarso, & Zazin. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 100.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 54.
- Zakiah, E. Z. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 327–328.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN HASIL WAWANCARA PENELITIAN

A. Wawancara dengan Pengurus Pesantren

Informan 1: kang risman azizun ajis

1. Apa peran utama pengurus dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi santri?

jadi begini mas, peran utama saya disini memiliki tanggung jawab besar terhadap asrama ini sebagai pembina atau pengawas. Kami harus memastikan bahwa setiap santri merasa diterima, tidak ada yang terpinggirkan, dan semua merasa menjadi bagian dari keluarga besar pesantren. Menurut saya sendiri, lingkungan yang sehat tidak tercipta begitu saja, jadi saya sendiri disini harus terus membangun kedekatan emosional dengan santri entah itu santri, memantau interaksi kesehariannya, dan bertindak cepat ketika ada gesekan antar santri entah itu santri baru maupun santri lama.”

2. Kebijakan apa saja yang diterapkan pesantren dalam mencegah dan menangani kasus bullying?

Di pesantren kami, ada beberapa kebijakan yang sudah ditetapkan sejak lama. Pertama adalah adanya peraturan tertulis yang melarang segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Selain itu, kami juga melakukan sosialisasi rutin kepada santri, terutama yang baru masuk, mengenai pentingnya menghormati satu sama lain. Kami juga membuka jalur aduan yang bisa diakses secara pribadi oleh santri jika mengalami atau melihat tindakan bullying.

3. Bagaimana langkah yang dilakukan pengurus saat menerima laporan atau menemukan kasus bullying?

Langkah pertama yang kami ambil adalah memverifikasi laporan tersebut dengan hati-hati. Kami memanggil pihak-pihak yang terlibat, baik pelapor, korban, maupun terduga pelaku. Proses ini dilakukan dengan menjaga kerahasiaan dan suasana yang tidak mengintimidasi agar semua pihak mau terbuka. Setelah itu, kami berdiskusi di tingkat pengurus dan jika perlu, kami laporkan kepada pengasuh atau pimpinan pesantren.

4. Apa sanksi yang diberikan pengurus kepada pelaku bullying?

Sanksi kami berjenjang, tergantung pada tingkat pelanggarannya. Kalau masih ringan, biasanya cukup dengan pembinaan dan peringatan keras. Tapi kalau sudah berulang atau parah, kami bisa memberikan sanksi administratif seperti skorsing atau pemindahan kamar. Dalam kasus yang sangat berat, bisa sampai pada pemulangan sementara atau bahkan pengeluaran dari pesantren, tapi itu langkah terakhir.

5. Apakah ada program atau kegiatan khusus untuk mencegah kasus bullying di lingkungan pesantren?

Ya, kami punya program pembinaan karakter yang dilakukan mingguan. Selain itu, ada juga kegiatan "kelas akhlak" yang membahas tentang pentingnya empati dan menghargai orang lain. Di luar itu, kami juga mendorong santri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bisa memperkuat solidaritas.

6. Apa tantangan terbesar dalam menangani kasus bullying di pesantren?
Tantangan terbesar adalah ketika korban merasa takut untuk berbicara. Banyak dari mereka yang memilih diam karena khawatir dan akan dibalas diluar lingkungan pesantren jika melapor. jadi membuat pengurus kesulitan mengetahui masalah tersebut.
7. Bagaimana peran santri senior dalam membantu mencegah atau menangani bullying?
kunci utama santri senior dalam pencegahan bullying. Mereka menjadi panutan bagi adik kelas, jadi kalau mereka menunjukkan sikap baik, otomatis akan ditiru. Kami berusaha membimbing para senior ini agar menjadi pembimbing yang peduli dan bisa dipercaya.
8. Apakah pesantren juga berkoordinasi dengan pihak lain, seperti orang tua atau lembaga luar, dalam menangani kasus bullying?
Ya, tentu saja. Dalam kasus tertentu, kami menghubungi orang tua untuk duduk bersama mencari solusi terbaik. Kami juga pernah bekerja sama dengan lembaga konseling luar untuk memberikan pelatihan dan pendampingan.
9. Apa harapan pengurus terhadap upaya pencegahan kasus bullying di masa depan?
Saya berharap ke depan budaya anti-bullying benar-benar menjadi bagian dari nilai dasar kehidupan pesantren. Jadi bukan hanya slogan, tapi benar-benar tertanam dalam keseharian santri dan pengurus

Informan 2:Kang Muqorrobin

1. Apa peran utama pengurus dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi santri?
Bagi saya pribadi, peran pengurus itu seperti jembatan antara aturan pesantren dan kehidupan nyata santri. Kami yang berada paling dekat dengan santri sehari-hari, jadi tugas kami adalah mendeteksi dini potensi masalah sosial, termasuk kekerasan verbal ataupun fisik. Kami disini juga mengupayakan adanya keterbukaan komunikasi antar santri, jadi santri baru disini tidak takut bicara kalau merasa tidak aman. Menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif itu tidak bisa hanya dengan aturan saja, tetapi juga dengan pendekatan

2. Kebijakan apa saja yang diterapkan pesantren dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*?

Salah satu kebijakan penting yang diterapkan adalah pengurus keamanan yang bertugas menerima laporan dan memberikan pendampingan dan pembinaan kepada korban. Kami juga punya sistem seperti pembinaan di mana santri senior diberi tugas mendampingi adik-adik kelasnya untuk membimbing, bukan menekan. Jadi budaya senioritas yang biasanya menjadi pemicu *bullying* coba kami ubah menjadi budaya pembinaan

3. Bagaimana langkah yang dilakukan pengurus saat menerima laporan atau menemukan kasus *bullying*?

Kami berusaha menanggapi setiap laporan dengan serius. Prosedurnya adalah menerima laporan secara tertulis atau lisan, kemudian mengadakan kumpulan kecil yang terdiri dari pengurus dan wali kamar untuk menyelidiki. Jika kasusnya berat, seperti kekerasan fisik atau tekanan mental berat, kami langsung koordinasi kepala pondok. Kami juga berusaha memberikan perlindungan kepada korban selama proses penyelesaian berjalan.

4. Apa sanksi yang diberikan pengurus kepada pelaku *bullying*?

Kami memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Jadi bukan sekadar menghukum, tapi juga membantu anak untuk memperbaiki diri. Misalnya, anak yang bersalah harus ikut sesi bimbingan dan menulis surat permintaan maaf yang sungguh-sungguh kepada korban. Kami yakin anak-anak ini masih dalam proses belajar membentuk sikap dan perilaku, jadi hukuman harus membuat mereka belajar, bukan malah merasa dijauhi

5. Apakah ada program atau kegiatan khusus untuk mencegah kasus *bullying* di lingkungan pesantren?

Kami mengadakan pelatihan kepemimpinan untuk santri senior setiap awal tahun ajaran. Dalam pelatihan ini, mereka diajari cara menjadi pembina yang baik, bukan orang yang suka memaksa. Selain itu, kami juga punya kegiatan rutin seperti malam renungan dan diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai kehidupan, termasuk tentang saling menghargai perbedaan

6. Apa tantangan terbesar dalam menangani kasus *bullying* di pesantren?

Menurut saya, tantangan terbesarnya adalah budaya senioritas yang sudah turun temurun dari dulu sampai sekarang . Kadang santri senior merasa berhak "mendidik" adik kelas dengan cara yang salah. Mengubah pola pikir ini butuh proses dan waktu yang tidak sebentar

7. Bagaimana peran santri senior dalam membantu mencegah atau menangani *bullying*?

Kami beri kepercayaan kepada santri senior untuk menjadi pemimpin dalam berbagai kegiatan. Dengan posisi ini, mereka kami arahkan untuk menjaga lingkungan yang aman, bukan sebaliknya. Kami libatkan juga mereka ke dalam forum penyelesaian masalah ringan agar mereka belajar empati terhadap santri bar.

8. Apakah pesantren juga berkoordinasi dengan pihak lain, seperti orang tua atau lembaga luar, dalam menangani kasus *bullying*?

selalu libatkan orang tua ketika kasus sudah cukup serius. Kami ingin agar proses penyembuhan korban dan perubahan perilaku pelaku bisa berlanjut juga di rumah. Jadi, peran keluarga sangat penting dalam hal ini.

9. Apa harapan pengurus terhadap upaya pencegahan kasus *bullying* dimasa depan?

Harapan kami disini, santri bisa lebih berani bicara dan melapor tanpa takut. Kami juga berharap ada sistem yang lebih sistematis dan terus berkembang dalam mendeteksi dan menangani kasus semacam ini.

Informan 3: Kang Riza Muhaimin

1. Apa peran utama pengurus dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi santri?

Disini kami berperan sebagai penjaga moral dan penegak nilai-nilai pesantren. Santri datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, jadi kami harus menjadi penghubung yang menyatukan mereka dalam satu visi kebersamaan. Untuk itu, kami membuat kegiatan rutin seperti diskusi kelompok, kajian nilai-nilai akhlak, dan pembinaan personal agar tercipta suasana harmonis. Bagi kami, menjaga suasana yang aman adalah tugas harian yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

2. Kebijakan apa saja yang diterapkan pesantren dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*?

Kami melakukan pendekatan pencegahan dan sekaligus penanganan. Pencegahan dilakukan dengan cara memberikan edukasi tentang akhlak dan memperkuat karakter, sementara penanganan dilakukan dengan memberikan sanksi jika memang terbukti ada pelanggaran. Selain itu, di setiap awal semester kami juga mengadakan pelatihan anti-bullying untuk para pengurus dan santri senior, agar mereka bisa mengenali tanda-tanda bullying sejak awal dan tahu cara menangani masalah tersebut dengan tepat..

3. Bagaimana langkah yang dilakukan pengurus saat menerima laporan atau menemukan kasus *bullying*?

Yang paling penting adalah tidak terburu-buru menghakimi. Kami perlu memahami duduk perkara sebenarnya, karena kadang laporan bisa tidak lengkap atau bahkan terjadi kesalah pahaman. Setelah semua keterangan terkumpul, kami membuat keputusan berdasarkan pertimbangan aturan pesantren. Semua dilakukan secara bijaksana agar tidak menciptakan rasa takut berlebihan, tetapi juga tetap memberikan rasa keadilan

4. Apa sanksi yang diberikan pengurus kepada pelaku *bullying*?

Biasanya kami menggabungkan hukuman yang bersifat pribadi dan yang bersifat sosial. Hukuman pribadi misalnya teguran atau ajakan untuk merenung dan memperbaiki diri. Hukuman sosial bisa berupa tugas kegiatan sosial, supaya mereka belajar punya rasa peduli sesama santri. Kalau pelanggarannya sudah cukup serius, kami akan berdiskusi dengan atasan apakah perlu tindakan yang lebih tegas, seperti dikeluarkan sementara (skorsing) atau bahkan dipulangkan.

5. Apakah ada program atau kegiatan khusus untuk mencegah kasus *bullying* di lingkungan pesantren?

Salah satu program yang cukup efektif adalah teman sebaya pendamping, di mana setiap santri baru akan didampingi oleh kakak tingkat yang sudah dilatih. Tujuannya untuk membangun hubungan yang positif sejak awal dan meminimalkan potensi perundungan.

6. Apa tantangan terbesar dalam menangani kasus *bullying* di pesantren?

Kadang, lingkungan luar juga tidak membantu, terutama jika orang tua tidak percaya atau justru menyalahkan anak sendiri ketika jadi korban. Koordinasi dengan pihak luar menjadi sulit kalau tidak ada kepercayaan antara pesantren dan wali santri.

7. Bagaimana peran santri senior dalam membantu mencegah atau menangani *bullying*?

Peran mereka sangat besar. Mereka yang pertama kali berinteraksi dengan santri baru. Jadi kami bekali mereka dengan pelatihan komunikasi dan resolusi konflik supaya mereka bisa jadi pelindung, bukan pemicu masalah.

8. Apakah pesantren juga berkoordinasi dengan pihak lain, seperti orang tua atau lembaga luar, dalam menangani kasus *bullying*?

Koordinasi juga kami lakukan dengan dinas pendidikan keagamaan daerah jika ada kasus yang berat. Mereka biasanya memberikan arahan dan kadang juga bantuan tenaga ahli. Kami tidak bisa berjalan sendiri, jadi kolaborasi sangat kami butuhkan

9. Apa harapan pengurus terhadap upaya pencegahan kasus *bullying* dimasa depan?

Kami berharap adanya kolaborasi lebih luas, termasuk dengan lembaga pendidikan luar, untuk memperkaya wawasan pengurus dan santri dalam membangun lingkungan yang sehat. Pencegahan *bullying* bukan pekerjaan satu pihak, tapi harus jadi gerakan bersama.

B. Wawancara dengan Santri Baru (Korban Bullying)

INFORMAN 1 : kang aris wawancara pada tanggal 17 maret 2025

1. Sejak kapan Anda mengalami *bullying* di pesantren? Bisa diceritakan bagaimana kejadian tersebut?

Waktu pertama kali saya mondok di sini, saya langsung ngalamin hal yang nggak enak. Baru seminggu, saya udah dibully sama beberapa santri yg sudah lama. Mereka sering ngejek logat bicara saya yang beda, mungkin karena saya datang dari luar daerah. Saya masih baru, disini belum kenal siapa-siapa, jadi rasanya semakin nggak nyaman dan ingin pulang saja. Pernah waktu itu juga suatu malam saya dipaksa untuk membelikan rokok di warung meskipun itu larangan asrama pesantren. Katanya, kalau saya nggak nurut, saya nggak akan dianggap bagian dari kamar itu. Jujur aja, waktu itu saya ngerasa sedih dan bingung harus bagaimana.

2. Seperti apa bentuk *bullying* yang anda alami (fisik, verbal, sosial, atau lainnya)?

Awalnya sih cuma omongan aja, kayak aku sering diejek karena logatku dianggap aneh. Mereka juga suka manggil pakai julukan yang nggak aku suka, bikin risih banget. Tapi lama-lama nggak cuma verbal, mulai jadi fisik juga. Saya pernah disuruh bersih-bersih sendirian, padahal yang lain tinggal santai. Terus waktu saya tidur siang setelah pulang sekolah, tiba-tiba disiram air gitu aja katanya kalau siang nggak boleh istirahat. Padahal saya nggak salah apa-apa.

3. Bagaimana reaksi anda saat pertama kali mengalami *bullying*?

saya beneran kaget dan sangat bingung. Awalnya saya pikir waktu itu cuma bercanda doang, tapi makin lama saya sadar ini bukan hal biasa. Rasanya jadi nggak tenang dan gak nyaman, sampai sampai takut keluar kamar sendiri untuk menyendiri. Malam-malam pun sering nangis diam-diam di bawah selimut. saya nggak tahu harus cerita ke siapa.

4. Apakah anda melaporkan kejadian tersebut kepada pengurus pesantren atau orang lain? Jika iya, bagaimana respons mereka?

Iya, akhirnya saya cerita ke salah satu ustadz yang jadi pengurus di situ. Saya sangat Alhamdulillah, beliau langsung tanggap dan menanyakan detailnya secara langsung kepada santri senior, kejadian lengkapnya gimana, dan siapa aja yang terlibat. Gak lama setelah itu, saya lihat beliau langsung ngomong dan negur beberapa kakak kelas yang memang sering gangguin saya.

5. Bagaimana sikap santri lain terhadap kejadian *bullying* yang anda alami sekarang?

Beberapa orang mulai menjauh, tapi ada juga yang sekarang malah bersikap lebih baik ke aku. Bahkan ada yang datang minta maaf dan bilang dulu mereka cuma ikut-ikutan aja, nggak tahu sebenarnya apa yang terjadi

6. Apakah ada perubahan setelah anda melaporkan kasus tersebut?

Iya, alhamdulillah sekarang udah lebih tenang. Mereka udah nggak ganggu lagi, walaupun kadang saya masih suka was-was sendiri. Tapi setidaknya suasana di kamar jadi lebih nyaman dan menjadi nyaman.

7. Bagaimana perasaan anda terhadap lingkungan pesantren setelah mengalami *bullying*?

Awalnya saya sempat merasa trauma dan pengen pulang karena belum terbiasa dan suasananya cukup bikin kaget. Tapi setelah ngobrol sama pengurus dan kenalan dengan teman-teman baru yang ramah, saya mulai merasa lebih tenang dan nyaman. Sekarang saya sudah bisa menyesuaikan diri sedikit demi sedikit

8. Menurut anda, apa yang bisa dilakukan untuk mencegah kasus *bullying* di pesantren?

Menurut saya, pengurus bisa lebih sering memperhatikan kegiatan santri di malam hari. Selain itu, beliau-beliau juga bisa mengadakan acara untuk saling mengenal antar santri. Hal ini bisa membuat hubungan antar santri lebih dekat, sehingga tidak mudah saling mengejek atau merasa terasing. Dengan begitu, suasana di pondok bisa lebih tenang.

INFORMAN 2: kang feri wawancara pada tanggal 17 maret 2025

1. Sejak kapan Anda mengalami *bullying* di pesantren? Bisa diceritakan bagaimana kejadian tersebut?

Saya mulai merasakan bullying sekitar sebulan setelah saya masuk pesantren. Pada awalnya, saya hanya diam dan tidak tahu harus menceritakan hal ini kepada siapa. Saya sering dijadikan bahan ejekan karena tubuh saya yang kurus dan kepribadian saya yang pendiam. Rasanya sangat sulit saat itu, karena saya merasa tidak punya teman dekat yang bisa saya ajak bicara

tentang perasaan saya. Hal tersebut membuat saya merasa kurang percaya diri.

2. Seperti apa bentuk *bullying* yang anda alami (fisik, verbal, sosial, atau lainnya)?

Jadi, biasanya sih saya sering diejek dengan sebutan seperti "santri cupu" atau "santri rumahan". Itu sering banget terjadi, dan kadang malah saya disuruh beli makanan atau ngerjain hal-hal yang sebenarnya bukan bagian dari tugas saya. Rasanya ya, agak nggak adil gitu, karena saya juga punya tanggung jawab yang lain.

3. Bagaimana reaksi anda saat pertama kali mengalami *bullying*?

Saya bingung dan merasa sangat sedih. Saya jadi minder dan takut ngobrol sama siapa pun.

4. Apakah anda melaporkan kejadian tersebut kepada pengurus pesantren atau orang lain? Jika iya, bagaimana respons mereka?

Jadi, saya sempat cerita ke teman sekamar saya tentang kejadian itu, dan dia langsung bantu laporin ke pengurus. Pengurusnya responnya cepat dan cukup baik. Mereka mengumpulkan kami semua, memberi nasihat, dan memberi peringatan keras kepada pelaku supaya kejadian seperti itu nggak terulang lagi. Sebagai tambahan, mereka juga kasih tahu bahwa ada aturan yang harus dihormati di sini, supaya semua bisa nyaman.

5. Bagaimana sikap santri lain terhadap kejadian *bullying* yang anda alami sekarang?

Beberapa orang mungkin menjauh karena khawatir dianggap hanya mengikuti. Tapi saya merasa lebih tenang karena tahu ada pengurus yang peduli dengan keadaan ini. Keberadaan mereka membuat saya merasa lebih nyaman dan yakin bahwa ada yang memperhatikan.

6. Apakah ada perubahan setelah anda melaporkan kasus tersebut?

Pelaku memang sudah tidak mengganggu lagi, tapi rasanya ada perubahan dalam suasana sekitar. Kadang saya merasa mereka agak kaku, mungkin karena mereka tidak merasa bebas seperti sebelumnya. Mungkin mereka merasa harus lebih hati-hati dalam bertindak, atau mungkin mereka merasa canggung karena sebelumnya pernah ada masalah. Rasanya jadi sedikit beda, tapi setidaknya saya merasa lebih tenang.

7. Bagaimana perasaan anda terhadap lingkungan pesantren setelah mengalami *bullying*?

Awalnya saya merasa kecewa, tetapi seiring waktu saya mulai berusaha untuk tetap bertahan. Saya percaya bahwa tidak semua orang di sini berniat buruk, dan saya ingin terus belajar dari pengalaman ini.

8. Menurut anda, apa yang bisa dilakukan untuk mencegah kasus *bullying* di pesantren?

Saya rasa memang perlu ada pengawasan yang lebih ketat dari para pengurus, apalagi di waktu-waktu santai seperti setelah kegiatan atau malam hari. Karena kadang justru di saat-saat seperti itu, interaksi antar santri bisa jadi terlalu bebas, dan di situlah kadang muncul perilaku yang mengarah ke bullying. Selain itu, menurut saya, akan lebih baik kalau ada aturan yang jelas tentang larangan bullying. Aturannya disosialisasikan dengan tegas ke semua anggota, jadi semua orang tahu batasannya dan merasa lebih aman

INFORMAN 3: kang agil wawancara pada tanggal 18 maret 2025

1. Sejak kapan Anda mengalami *bullying* di pesantren? Bisa diceritakan bagaimana kejadian tersebut?

Saya mulai mengalami bullying di pesantren sekitar satu bulanan di sana, jadi kira-kira pas saya kelas satu. Awalnya sih cuma becandaan biasa, tapi lama-lama jadi keterlaluan. Saya sering dipanggil dengan nama-nama yang menghina, kayak "si pendek" atau "anak cupu", dan itu di depan teman-teman saya. Rasanya malu banget, apalagi saya orangnya pemalu. Selain itu, saya juga pernah beberapa kali mengalami kekerasan fisik. Pernah waktu saya telat bangun untuk salat subuh, saya ditarik dari tempat tidur dengan kasar santri senior, terus kepala saya sempat dibenturkan ke lemari. Sakit sih, tapi yang paling sakit itu bukan di badan, tapi di hati. Saya merasa nggak dianggap sebagai manusia. Bahkan waktu saya cerita ke salah satu pengurus, saya malah disuruh sabar dan jangan banyak mengeluh. Jadinya saya simpan sendiri semua rasa takut dan sedih itu.

2. Seperti apa bentuk *bullying* yang anda alami (fisik, verbal, sosial, atau lainnya)?

Iya, saya pernah mengalami bullying, fisik dan sosial. Waktu itu saya juga pernah dipukul baik di lengan maupun di bahu kadang tanpa alasan yang jelas, tetapi menurut mereka itu hanya candaan biasa aja.

3. Bagaimana reaksi anda saat pertama kali mengalami *bullying*?

Kalau saya ingat pertama kali dibully, rasanya campur aduk ya... Waktu itu saya masih kecil, jadi saya benar-benar ketakutan. Saya bingung harus ngapain. Mau cerita ke orang tua atau guru juga nggak berani, karena takut mereka malah marah atau nggak percaya. Akhirnya saya cuma bisa diam aja, nahan tangis sendirian

4. Apakah anda melaporkan kejadian tersebut kepada pengurus pesantren atau orang lain? Jika iya, bagaimana respons mereka?

Sebenarnya waktu kejadian itu saya nggak langsung lapor ke siapa-siapa, soalnya saya merasa sangat takut malah ada ancaman dari mereka. Saya simpan sendiri dulu, tapi lama-lama saya menjadi sakit-sakitan karena memikirkan hal tersebut, sampai akhirnya saya pingsan. Nah, waktu itu salah

satu pengurus yang lainnya menanyakan kenapa saya kok bisa pingsan, dan di situ saya akhirnya cerita dengan panjang lebar. Alhamdulillah, beliau dengar saya dengan sabar, terus langsung nenangin saya dan ambil tindakan tegas. Saya jadi merasa sedikit lebih lega waktu itu, setelah memendam masalah itu sendiri.

5. Bagaimana sikap santri lain terhadap kejadian *bullying* yang anda alami sekarang?

Ya, ada sih beberapa santri yang cuek aja, kayak nggak peduli. Awalnya sempat berat, tapi sekarang alhamdulillah saya sudah mulai terbiasa. Saya jadi nggak terlalu mikirin mereka lagi, lebih fokus ke diri sendiri aja

6. Apakah ada perubahan setelah anda melaporkan kasus tersebut?

Iya sedikit perubahan sekarang saya merasa lebih aman. Soalnya, pengurus jadi lebih sering keliling dan mengawasi. Kalau dulu menurut saya pengurus kurang pengawasan terhadap santri-santri yang baru, tetapi alhamdulillah sekarang suasana kamar jadi lebih tenang dan tertib setelah terjadi kasus yang sangat serius sampai ada laporan dari wali santri.

7. Bagaimana perasaan anda terhadap lingkungan pesantren setelah mengalami *bullying*?

Dulu saya pernah merasa membenci sama keadaan saya sendiri, rasanya pengen menyerah dan ingin pulang saja. Tapi sekarang saya mulai keinginan untuk berubah. Saya ingin tetap bertahan dan nunjukkin kalau saya sebenarnya mampu. Sekarang juga saya sudah punya beberapa teman yang baik dan mendukung. Dan alhamdulillah sampai sekarang saya lebih semangat buat jalanin hari-hari dengan suasana yang tenang.

8. Menurut anda, apa yang bisa dilakukan untuk mencegah kasus *bullying* di pesantren?

Kalau menurut saya, alangkah baiknya kalau ada kegiatan sharing antara santri baru dan santri yg sudah lama. Jadi bisa saling kenal, nggak canggung, dan nggak ada jarak. Kadang kan junior suka segan atau takut duluan. Kalau udah saling kenal, kan enak ngobrolnya. Terus satu lagi, aturan juga harus benar-benar ditegakkan. Biar semua merasa aman dan adil, nggak ada yang merasa dirugikan

C. Wawancara dengan Santri Senior atau Santri Lama

Informan 1: Santri Senior kang riski wawancara pada tanggal 12 maret 2025

1. Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui kasus *bullying* terjadi di pesantren? Bisadiceritakan?

"Iya, saya pernah melihatnya. Biasanya terjadi antara santri junior dan senior. Ada yang merasa dirinya lebih berkuasa dan suka mengintimidasi

teman-temannya. Salah satu kejadian yang saya ingat adalah ketika seorang santri junior diperlakukan dengan tidak adil hanya karena tidak bisa mengikuti jadwal atau kegiatan yang ada. Mereka dijadikan bahan olok-olokan di depan teman-temannya. Itu membuat saya merasa tidak nyaman, karena saya tahu itu bisa merusak mental si junior."

2. Bagaimana menurut Anda pola atau alasan bullying terjadi di lingkungan pesantren?

"Menurut saya, *bullying* sering terjadi karena adanya rasa tidak puas dari pelaku. Kadang mereka merasa lebih 'keren' atau 'lebih senior', dan hal itu membuat mereka menganggap santri junior sebagai orang yang lebih rendah. Sering juga karena kurangnya pemahaman tentang keberagaman, dan perbedaan itu malah jadi bahan untuk diejek."

3. Apakah ada kebiasaan tertentu yang mendukung adanya bullying di lingkungan pesantren?

"Saya rasa kebiasaan yang mendukung adalah sistem senioritas yang kadang bisa terlalu berlebihan. Ada kalanya santri senior merasa superior hanya karena mereka lebih lama berada di pesantren, dan ini menciptakan kesenjangan dalam hubungan antar santri. Kebiasaan seperti membiarkan saja kelakuan senior terhadap junior, atau tidak adanya pengawasan yang cukup dari pengurus, juga memperburuk situasi ini."

4. Bagaimana reaksi santri lain saat melihat kejadian bullying?

"Biasanya santri lain hanya diam saja, mungkin mereka merasa takut atau tidak tahu harus bagaimana. Ada juga yang hanya menonton tanpa ikut campur karena mereka khawatir jika mereka ikut campur, malah menjadi sasaran bullying berikutnya."

5. Menurut Anda, bagaimana peran pengurus dalam menangani kasus bullying?

"Pengurus pesantren harus lebih aktif dalam mengawasi interaksi antar santri. Mereka harus mengedukasi tentang pentingnya saling menghormati dan tidak mentolerir bullying. Jika ada kasus, pengurus harus memberikan sanksi yang jelas dan tegas, tapi juga dengan pendekatan yang mendidik."

6. Apakah ada sanksi atau tindakan dari pengurus yang cukup efektif dalam mengatasi kasus bullying?

"Menurut saya, sanksi yang efektif adalah sanksi yang mendidik, seperti memberikan tugas tambahan atau meminta pelaku bullying untuk meminta maaf dengan cara yang terbuka kepada korban. Tapi kalau sampai terjadi kekerasan, harus ada tindakan tegas, misalnya pemindahan tempat atau

pembinaan intensif. Kalau pengurus hanya diam, ya masalahnya tidak akan selesai."

7. Apa peran santri senior dalam mencegah atau menangani bullying?
"Santri senior harus menjadi contoh yang baik. Mereka harus mengajarkan santri junior cara yang baik untuk beradaptasi dan saling mendukung, bukan malah memperburuk keadaan. Dengan cara itu, mereka bisa membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis."
8. Menurut Anda, apa langkah terbaik agar kasus bullying tidak terjadi lagi di lingkungan pesantren?
"Langkah terbaik adalah dengan meningkatkan kesadaran dan pengawasan, baik dari pengurus maupun dari santri senior itu sendiri. Mungkin bisa juga diadakan pelatihan tentang empati dan nilai-nilai persaudaraan agar santri lebih paham tentang pentingnya menjaga keharmonisan di lingkungan pesantren."

Informan 2: Santri Lama kang iqbal wawancara pada tanggal 15 maret 2025

1. Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui kasus bullying terjadi di pesantren? Bisakah diceritakan?
"Saya sudah lama di pesantren, dan saya pernah melihat kejadian bullying. Salah satunya adalah ketika seorang santri baru datang, dia sering dijahili oleh beberapa teman karena penampilannya yang berbeda. Mungkin karena dia berasal dari daerah yang jauh, sehingga ada banyak perbedaan dalam cara berbicara dan perilakunya. Itu jadi sasaran ejekan."
2. Bagaimana menurut Anda pola atau alasan bullying terjadi di lingkungan pesantren?
"Sering kali bullying terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai perbedaan. Santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda sering kali menjadi target karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada di pesantren. Selain itu, faktor lingkungan yang menekankan pada kedisiplinan, kadang bisa menyebabkan kebiasaan keras yang berujung pada bullying."
3. Apakah ada kebiasaan tertentu yang mendukung adanya bullying di lingkungan pesantren?
"Ada beberapa kebiasaan yang mungkin mendukung bullying, seperti adanya anggapan bahwa 'santri baru harus lebih banyak menerima' atau 'santri senior lebih tahu segalanya'. Kadang, hal-hal semacam ini menimbulkan ketidakadilan, dan santri junior jadi merasa tertekan."

4. Bagaimana reaksi santri lain saat melihat kejadian bullying?
"Reaksi mereka biasanya cenderung diam saja, mungkin karena takut kalau ikut campur mereka juga bisa jadi sasaran. Kadang ada yang merasa bahwa itu adalah bagian dari tradisi di pesantren dan mereka memilih untuk diam saja."
5. Menurut Anda, bagaimana peran pengurus dalam menangani kasus bullying?
"Pengurus pesantren harus lebih tegas dalam menangani masalah bullying. Mereka perlu menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan, di mana santri bisa melaporkan jika ada kejadian bullying tanpa takut akan dibuli lagi. Selain itu, pengurus juga harus memberikan edukasi tentang adab dan etika yang baik."
6. Apakah ada sanksi atau tindakan dari pengurus yang cukup efektif dalam mengatasi kasus bullying?
"Menurut saya, sanksi yang ada kadang kurang efektif. Jika hanya diberi peringatan, biasanya pelaku bullying tidak merasa jera. Namun, jika ada pendekatan yang lebih humanis, seperti memberikan pelajaran tentang moral atau membimbing mereka untuk lebih menghargai teman, itu bisa lebih efektif."
7. Apa peran santri senior dalam mencegah atau menangani bullying?
"Santri senior harus lebih bijak dan menjadi panutan. Mereka harus bisa mengontrol diri dan tidak memanfaatkan status senior mereka untuk menyakiti orang lain. Mereka bisa jadi pelopor perubahan dengan memberikan contoh yang baik."
8. Menurut Anda, apa langkah terbaik agar kasus bullying tidak terjadi lagi di lingkungan pesantren?
"Pendidikan yang lebih intensif mengenai toleransi dan saling menghormati antar santri. Selain itu, pengurus juga perlu lebih sering melakukan pengawasan dan mendengarkan keluhan dari santri. Kalau pengurus bisa menjaga komunikasi yang baik, bullying bisa lebih diminimalisir."

Informan 3: Santri di wawancara pada tanggal 15 maret 2025

1. Apakah Anda pernah melihat atau mengetahui kasus bullying terjadi di pesantren? Bisakah diceritakan?
"Pernah, beberapa kali. Ada yang diolok-olok karena cara logat omong mereka di anggap lucu atau karena cara berpakaian yang tidak sama dengan yang lain. Salah satu yang paling saya ingat adalah ketika ada

santri yang datang dari daerah yang berbeda, dia sering dianggap aneh dan dijadikan bahan tertawaan (gojlokan)."

2. Bagaimana menurut Anda pola atau alasan bullying terjadi di lingkungan pesantren?
 "Menurut saya, bullying sering terjadi karena adanya rasa tidak puas dari pelaku. Kadang mereka merasa lebih 'keren' atau 'lebih senior', dan hal itu membuat mereka menganggap santri junior sebagai orang yang lebih rendah. Sering juga karena kurangnya pemahaman tentang keberagaman, dan perbedaan itu malah jadi bahan untuk diejek."
3. Apakah ada kebiasaan tertentu yang mendukung adanya bullying di lingkungan pesantren?
 "Sistem senioritas yang ada memang kadang jadi pemicu bullying. Ada anggapan bahwa senior lebih berhak untuk memberi aturan dan junior harus mengikuti tanpa pertanyaan. Padahal seharusnya, hubungan antar santri itu lebih bersifat saling menghargai dan mendukung."
4. Bagaimana reaksi santri lain saat melihat kejadian bullying?
 "Biasanya mereka akan diam atau menertawakan, kalau mereka merasa itu bukan masalah besar. Tapi, kadang ada juga yang merasa risih dan mencoba menghentikan, meskipun itu jarang terjadi."
5. Menurut Anda, bagaimana peran pengurus dalam menangani kasus bullying?
 "Pengurus harus lebih responsif. Mereka harus mendengarkan keluhan santri dan mencari solusi yang tepat. Selain itu, pengurus harus lebih sering melakukan pertemuan dengan santri untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada di pesantren."
6. Apakah ada sanksi atau tindakan dari pengurus yang cukup efektif dalam mengatasi kasus bullying?
 "Saya rasa pengurus perlu memberi sanksi yang lebih jelas, seperti memberikan tugas tambahan atau tairan bagi pelaku bullying. Tapi jangan hanya memberi sanksi yang bersifat fisik atau hukuman berat tanpa mendidik."
7. Apa peran santri senior dalam mencegah atau menangani bullying?
 "Santri senior harus menjadi contoh yang baik. Jangan justru memperburuk suasana dengan tindakan yang kasar atau mengejek. Harus ada kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan penuh kasih sayang."

8. Menurut Anda, apa langkah terbaik agar kasus bullying tidak terjadi lagi di lingkungan pesantren?

"Langkah terbaik menurut saya mengubah pola pikir semua orang, baik pengurus maupun santri. Kita perlu lebih mengedepankan nilai saling menghargai dan toleransi. Dengan begitu, santri akan lebih merasa aman dan nyaman di asrama pesantren."

D. Wawancara dengan Pelaku Bullying.

INFORMAN 1: inisialisasi wawancara (20 maret 2025)

1. Bagaimana awal mula anda terlibat dalam tindakan bullying di pesantren?
Awalnya sih saya cuma ikut-ikutan aja. Waktu itu baru masuk tahun pertama di pesantren, dan saya lihat senior-senior sering nyuruh-nyuruh anak baru buat bersihin kamar atau ambil air, sambil dibentak-bentak. Lama-lama saya jadi mikir, "Oh ini mungkin emang udah biasa di sini." Terus pas saya naik tingkat, saya pun ngelakuin hal yang sama ke adik kelas. Kayak rantai gitu, yang tua nyuruh yang baru, yang baru pas jadi senior juga ngikutin.
2. Apa yang mendorong anda melakukan tindakan tersebut?
Secara jujur, pada saat itu saya merasa bahwa jika saya tidak ikut terlibat, justru saya yang bisa menjadi sasaran. Tekanan dari lingkungan sangat kuat. Selain itu, saya juga merasakan sedikit kebanggaan, seperti ada perasaan 'sekarang giliran saya yang punya kuasa.' Apalagi saat itu tidak ada pengawasan ketat dari pihak pengurus, jadi kami merasa cukup bebas melakukan apa pun.
3. Seperti apa bentuk bullying yang pernah anda lakukan?
Saya pernah melakukan tindakan bullying yang melibatkan kekerasan fisik. Saat itu, saya marah karena adik saya tidak mau mengambilkan sarapan ketika saya sedang terburu-buru. Saya langsung menarik tangannya dengan kasar dan mendorongnya ke arah meja. Selain itu, saya juga pernah menampar pelan kepala teman saya hanya karena bercanda yang keterlaluan, dan bersama teman-teman lainnya, kami suka mendorong atau menjegal mereka yang kami jadikan bahan lelucon. Sekarang saya menyesali semua itu, karena saya sadar tindakan seperti itu menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental.
4. Apa yang anda rasakan atau pikirkan saat melakukan tindakan bullying?
Waktu itu saya merasa itu hal biasa, bahkan kadang lucu. Tapi sekarang saya sadar, mungkin saya ketawa waktu itu, tapi mereka yang kena bisa jadi sangat sakit hati. Ada rasa puas juga waktu lihat mereka nurut, padahal itu salah.
5. Bagaimana reaksi korban saat mengalami bullying dari anda?

Ada yang diam aja, ada yang sampai nangis, tapi takut ngelawan. Beberapa malah jadi minder banget, pendiam, nggak percaya diri. Tapi waktu itu saya gak terlalu peduli. Saya pikir mereka bakal kuat, karena saya juga pernah ngalamin hal yang sama.

6. Apakah anda pernah ditegur atau diberi sanksi oleh pengurus pesantren?

Pernah sekali, waktu ada adik kelas yang ngadu ke pengurus karena saya dan teman-teman nyuruh dia cuci baju malam-malam. Akhirnya saya dipanggil dan disuruh minta maaf, terus dapet sanksi bersihin kamar mandi selama seminggu.

7. Setelah mendapatkan teguran atau sanksi, apakah ada perubahan dalam sikap anda?

Setelah itu saya mulai mikir, “Oh ternyata ini nggak bener ya.” Apalagi waktu saya ngobrol sama ustaz, dia bilang, “Kamu itu dilatih di sini buat jadi contoh, bukan penindas.” Sejak saat itu saya mulai jaga sikap, dan malah saya suka nasehatin adik kelas supaya jangan nindas temannya juga.

8. Menurut anda, apa yang bisa dilakukan agar bullying tidak lagi terjadi di lingkungan pesantren?

Menurut saya harus ada pengawasan ketat dari pengurus, terus adakan penyuluhan atau diskusi rutin soal bullying. Dan senior harus diberi pemahaman kalau jadi kakak kelas itu bukan berarti bisa sewenang-wenang. Kalau perlu ada tempat khusus buat adik kelas mengadu secara anonim, jadi mereka gak takut

INFORMAN 2: inisial RF wawancara (21 maret 2025)

1. Bagaimana awal mula anda terlibat dalam tindakan bullying di pesantren?

Saya waktu itu masih SMP dan tinggal di asrama pesantren. Saya lihat teman-teman satu kamar sering godain anak baru, dari yang cuma panggil-panggil pakai nama aneh sampai nyuruh-nyuruh. Lama-lama, saya juga diajak. Saya pikir waktu itu, kalau saya gak ikut, saya malah jadi bahan olokan. Jadi saya ngikutin aja arusnya.

2. Apa yang mendorong anda melakukan tindakan tersebut?

Salah satu alasan utamanya itu tekanan dari lingkungan sekitar. Saya takut dibilang cupu atau gak solid sama kelompok. Lagipula saya pikir itu cuma candaan. Tapi ternyata setelah saya renungin, yang saya anggap lucu bisa jadi menyakitkan buat orang lain.

3. Seperti apa bentuk bullying yang pernah anda lakukan?

Kalau saya pribadi, bentuk kekerasan yang pernah saya lakukan lebih ke arah verbal. Misalnya, saya pernah memberikan perintah kepada adik kelas untuk membelikan rokok, meskipun saya tahu bahwa hal itu dilarang bagi seluruh santri. Selain itu, saya juga kerap memanggil mereka dengan julukan-julukan

yang tidak pantas, menyuruh-nyuruh mereka untuk melakukan hal-hal sepele, dan terkadang melontarkan kata-kata kasar ketika mereka dianggap lambat atau tidak memahami pelajaran. Saat itu saya merasa hal tersebut lumrah sebagai bentuk senioritas, namun belakangan saya menyadari bahwa kekerasan verbal seperti ini bisa berdampak besar dan menyakitkan, meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik.

4. Apa yang anda rasakan atau pikirkan saat melakukan tindakan bullying?
Waktu itu ngerasa kayak jadi bagian dari kelompok aja. Saya merasa aman karena gak jadi sasaran. Tapi setelah saya lihat ada teman yang nangis gara-gara dikatain, saya mulai mikir, “Kok kayaknya kelewatan ya?”
5. Bagaimana reaksi korban saat mengalami bullying dari anda?
Sebagian ada yang diam, sebagian lagi ngerespon dengan pura-pura ketawa biar gak kelihatan sakit hati. Tapi saya perhatiin, setelah itu mereka jadi lebih pendiam, gak mau main bareng, dan kelihatan takut kalau saya datang.
6. Apakah anda pernah ditegur atau diberi sanksi oleh pengurus pesantren?
Pernah, saya ketahuan ngatain salah satu santri baru dan ustaz yang tahu langsung panggil saya. Waktu itu saya diminta nulis surat permintaan maaf dan gak boleh ikut kegiatan luar asrama selama dua minggu. Saya sempat kesel, tapi akhirnya sadar.
7. Setelah mendapatkan teguran atau sanksi, apakah ada perubahan dalam sikap anda?
Alhamdulillah ada. Saya mulai lebih hati-hati dalam berkata-kata. Saya juga mulai bantu adik kelas belajar atau ngerjain tugas. Rasanya lebih enak dihormati karena sikap baik, bukan karena ditakuti.
8. Menurut anda, apa yang bisa dilakukan agar bullying tidak lagi terjadi di lingkungan pesantren?
Kalau menurut saya seharusnya dibangun budaya saling menghormati sesama santri entah itu santri baru maupun santri yang sudah lama. Selain itu, penting banget ada pembinaan rutin dari pengurus atau pengasuh tentang akhlak. Dan senior-senior harus jadi contoh, bukan malah ikut-ikutan ngebully. Kalau ada pelatihan atau kajian-kajian soal empati, mungkin sangat sangat membantu menurut saya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Matrik penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Fokus Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
PERAN PENGURUS DALAM MENANGANI KASUS <i>BULLYING</i> TERHADAP SANTRI BARU DI DARUSSALAM PONDOK PESANTREN YAYASAN ISLAM NAHDLATUTH THALABAH	Peran pengurus dalam menangani kasus <i>bullying</i> . Kasus <i>bullying</i> terhadap santri baru.	1. Peran pengurus 2. <i>Bullying</i> 3. Santri 4. Pondok pesantren	1. Bagaimana peran pengurus dalam menangani kasus <i>bullying</i> terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuhth Thalabah ? 2. Apa saja faktor-faktor penyebab dan solusi terjadinya kasus <i>bullying</i> terhadap santri baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuhth Thalabah?	Data primer: 1. Ketua pengurus dan anggota pengurus lainnya 2. Santri baru 3. Beberapa santri lainnya Data sekunder: Obsevasi dan wawancara	Pendekatan dan jenis penelitian: Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi knik analisis data: 1. pengumpulan data 2. penyajian data 3. penarikan dan kesimpulan

Lampiran 2 Surat Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Lijamul Fuad
 NIM : 204103030030
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul **"Peran Pengurus Dalam Menangani Kasus *Bullying* Terhadap Santri Baru di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah."** Adalah benar – benar hasil karya saya kecuali kutipan – kutipan yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 23 Mei 2025

 Muhamad Lijamul Fuad

Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1202 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 02 /2025 24 Februari 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pengurus Ponpes Asrama Darusalam Yasinat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhamad Lijamul Fuad
NIM : 204103030030
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Pengurus Dalam Menangani Kasus *Bullying* Terhadap Santri Baru Di Darusalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Uun Yusuf



Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian



**YAYASAN ISLAM NAHDLATUTH THALABAH
(YASINAT)
ASRAMA DARUSSALAM PP.YASINAT**

Jl. KH.Imam Bukhari, Kesilir,Wuluhan, Jember, Kode pos 68162 Tlp Putra 082111995586

SURAT KETERANGAN SELESAT PENELITIAN

Yang bertanda tanga dibawah ini :

Nama : Risman Azizun Azis
Jabatan : Ketua Pengurus Asrama Darussalam PP.Yasinat

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Lijamul Fuad
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Telah melaksanakan kegiatan penelitian skripsi di asrama pondok pesantren kami dengan judul "Peran Pengurus Dalam Menangani Kasus *Bullying* Terhadap Santri Baru Di Darussalam Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah" sejak tanggal 2 Maret 2025 sampai dengan 21 april 2025

Di ucapkan terimakasih untuk waktu, pengabdian, dan kerjasamanya.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan di gunakan dengan sebagaimana mestinya

Jember, 21 april 2025



Risman Azizun Azis

Lampiran 5 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI ASRAMA DARUSSALAM YASINAT

NO.	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1.	Jumat, 28 Februari 2025	Menyerahkan surat ijin penelitian dari kampus dan Observasi lokasi penelitian	
2.	Jumat, 7 Maret 2025	Wawancara dengan pengurus asrama Kang Rizman	
		Wawancara dengan pengurus asrama Kang Muqorrobil	
		Wawancara dengan pengurus asrama Kang Riza	
3.	Rabu, 12 Maret 2025	Wawancara dengan santri senior Kang Rizki	
4.	Sabtu, 15 Maret 2025	Wawancara dengan santri senior Kang iqbal	
		Wawancara dengan santri senior Kang Dika	
5.	Senin, 17 Maret 2025	Wawancara dengan santri baru (korban Bullying) Kang Aris	
		Wawancara dengan santri baru (korban Bullying) Kang Feri	
6.	Selasa, 18 Maret 2025	Wawancara dengan santri baru (korban Bullying) Kang Agil	
7.	Senin, 14 April 2025	Wawancara dengan pelaku bullying dengan inisial kang Dy	
8.	Selasa, 15 April 2025	Wawancara dengan pelaku bullying dengan inisial kang Rq	
9.	Senin, 21 april 2025	Berpamitan kemudian meminta surat keterangan selesai penelitian	

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 6 : Dokumentasi

1. Jum'at, 28 Februari 2025. Menyerahkan surat ijin penelitian di asrama Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah



2. Jum'at, 7 Maret 2025. Wawancara dengan pengurus asrama di asrama Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah



3. Sabtu, 15 Maret 2025. Wawancara dengan salah satu santri senior atau santri lama di asrama Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah



4. Selasa, 18 Maret 2025. Wawancara dengan salah satu santi baru di di asrama Darussalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah



Lampiran 7 : Biodata Penulis



A. Identitas Mahasiswa

Nama : Muhamad Lijamul Fuad
 Tempat, tanggal lahir : Jember, 7 November 2001
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Dusun Krajan II RT/RW:002/008
 Kel/Desa: Karang Duren Kecamatan: Balung
 Agama : Islam
 Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Nim : 204103030030
 No hp : 6282327221834
 Email : fuadlijamul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Mahasiswa

TK : TK Al-Hidayah
 SD : SD Al-Hidayah
 SMP : SMP Nahdlatuth Thalabah
 SMA : MA Nahdltuth Thalabah